

**MAKNA MODE DALAM FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJK***

Masitha Nur Ayu Tri Gemilang

[sitha27.mg@gmail.com](mailto:sitha27.mg@gmail.com)

Moch. Hendy Bayu Pratama

IKIP Widya Darma

[hendybayup@gmail.com](mailto:hendybayup@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 20th March 2023  
Received in Revised Form Date: 27th March 2023  
Accepted Date: 7th April 2023  
Published online Date 9<sup>th</sup> April

Keyword:

Representation, identity, fashion, film

The film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* is a film adapted from a novel with the same title by Buya Hamka. This film is inseparable from ornaments or accessories to describe Minangkabau customs, one of which is fashion. The mode used by the characters Hayati and Zainuddin made researchers interested in examining the mode used by the two figures. The problems studied are 1) What is the dress code for the characters Zainuddin and Hayati in the film *The Sinking of the Van Der Wijk Ship*? 2) How is the identity representation of the characters Zainuddin and Hayati through fashion in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*?

This article will use Roland Barthes' semiotic theory and is supported by Fred Davis' theory. This theory is used to express the dress code and the meaning of a fashion. Fashion is not just body covering, accessories and decoration, but through fashion one can represent one's identity. Moreover, fashion can be used as a tool to express and communicate oneself, for example, describing the character and social status of the individual or both figures. Moreover, the figures Zainuddin and Hayati have different social and customary statuses.

## PENDAHULUAN

Film merupakan media audio visual yang berpengaruh besar terhadap penontonnya karena dalam film terdapat pesan-pesan komunikasi. Film menunjukkan kekuatan gambar yang menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Film tidak terlepas dari unsur kostum sebagai hal yang dasar untuk mendukung penggambaran karakter dalam suatu cerita film, karena mode dapat dijadikan alat untuk mendeskripsikan identitas.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* terdapat refleksi atau realitas yang ditampilkan dalam film tersebut terhadap realitas yang ada. Bahwasannya beberapa masyarakat menggunakan mode sebagai identitas diri. Film ini menceritakan tentang kisah cinta antara Zainudin dan Hayati yang terhalang oleh perbedaan suku dan adat. Zainudin merupakan anak berdarah suku campuran, ayahnya berasal dari Padang Panjang dan ibunya berdarah Minang, dia mencintai Hayati yang berdarah Padang. Berlatar belakang tahun 1930-an film ini menggunakan mode pakaian yang menunjukkan kentalnya sebuah adat, selain itu film ini juga menampilkan mode pakaian berlatar belakang Eropa.

Mode sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari penampilan bahkan gaya hidup manusia. Mode umumnya dikaitkan dengan pakaian, sepatu, rambut, dan *make up*. Mode seperti itu, bukan sekadar sebagai penutup tubuh dan hiasan, namun menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi.

Terlebih lagi perkembangan mode di era sekarang cukup berkembang pesat, setiap waktu selalu berubah-ubah. Konsumen mode menilai pakaian yang mereka gunakan dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai karena dengan mode yang mereka gunakan dapat menggambarkan karakter dan status sosial.

Artikel ini memfokuskan mode pakaian yang digunakan Hayati dan Zainudin. Artikel ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan menggunakan teori pendukung Fred Davis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kode pakaian tokoh Zainuddin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*? 2) Bagaimana representasi identitas tokoh Zainuddin dan Hayati melalui mode dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*? Dari rumusan tersebut tujuan

dalam artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan kode pakaian dan makna identitas tokoh Zainuddin dan Hayati melalui mode dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan meneliti tentang mode dalam film tersebut. Maka penelitian ini berjudul *Makna Mode dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.

## **LANDASAN TEORI**

### **Film dan Mode (Kostum)**

Film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan. Film menurut Monaco (1977:34) adalah istilah kata dari sinematografi. Teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang menyampaikan ide (dapat mengembangkan cerita). Salah satu karakteristik film yaitu, identitas psikologis sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa penonton karena terdapat nilai-nilai sebagai pedoman untuk menjalani realita kehidupan.

Menurut Turner (1988:51) terdapat mode (kostum) yang dipakai untuk mengidentifikasi setting waktu dari film. Perubahan kostum yang dipakai sebuah karakter dapat mengatakan sesuatu, misalnya perubahan status dan sikap. Peran kostum sebagai penanda waktu, perubahan waktu yang panjang.

Merujuk kepada teori *Fashion System* dari Roland Barthes (1983), mode adalah sebuah sistem tanda (signs). Cara berpakaian merupakan sebuah tanda untuk menunjukkan siapa dan nilai budaya apa yang dianut. Maka cara berpakaian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral dan sesuatu yang lumrah, Akan tetapi beberapa indikator yang termasuk sebuah mode tidak hanya dari pakaian saja melainkan ada beberapa item yang menunjang penampilan seseorang dan sudah menjadi mode secara umum yakni: model rambut, pakaian, celana, tas, sepatu, make up, bahkan hal kecil lainnya seperti topi maupun kacamata.

Mode kini menjadi bisnis yang sangat berkembang. Seperti kata Roland Barthes dalam Danesi (2012:221) Mode berubah dengan cepat karena perubahan yang cepat menjamin keberhasilan ekonomi. Itulah satu-satunya yang konstan dalam mode. Kembali pada abad ke-19, ketika penemuan menemukan mesin tenun, cat kimia, kain buatan, dan metode produksi massal terjadi membuat mode menjadi lebih terjangkau

bagi banyak orang. Sarana-sarana komunikasi massa juga membuat penyebaran mode dari Eropa dan Amerika sampai ke seluruh dunia. Revolusi industri menciptakan sebuah “desa global mode”. Sejak itu, peragaan busana dan majalah mode tumbuh subur.

**Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model semiologi Saussurean, intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Menurut Barthes (1983: 3-5) ada tiga tipe busana yaitu 1) *image clothing*, busana yang ditampilkan sebagai fotografi atau gambar; 2) *written clothing*, busana yang dideskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa; dan 3) *real clothing*, busana aktual yang dikenakan pada tubuh manusia, busana sebagai objek. Dengan memahamai busana sebagai *image clothing* maupun *real clothing*, dapat berfungsi sebagai tanda-tanda di dalam proses produksi dan konstruksi makna.

Pusat perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Pertama, menggambarkan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Tanda signifikasi kedua disebutnya dengan konotasi, yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Barthes menggunakan konsep konotasinya untuk mengetahui makna-makna yang tersembunyi.

Denotasi dan konotasi adalah dua tingkatan makna, keduanya merupakan konsep analitis. Konotasi dan denotasi digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan pengalaman, bukan untuk menemukan pengalaman. Kedua paham ini dipahami secara bersamaan, tidak diterima secara bergantian atau bertahap (Barthes 1996:).

Tabel 1. Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
Denotative Sign (tanda denotatif)	
3. Connotative Signifier (Penanda konotatif)	4. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tanda dalam mode menjadi menarik untuk diteliti dengan pendekatan ilmu semiologi. Semiologi adalah ilmu yang menganalisis atau mengkaji suatu tanda. Roland Barthes dalam Sobur (2009:65-69) memperlihatkan bahwa baginya dibalik kode pakaian terdapat suatu sistem. Mode ditafsirkan sebagai suatu “bahasa” yang ditandai sistem relasi-relasi 7 dan oposisi-oposisi misalnya antara pelbagai warna, bahan tekstil yang tertentu, krah tertutup atau terbuka dan lain-lain. Dalam studinya mengenai tanda salah satu area terpenting adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Bahasa adalah sistem pemaknaan yang pertama dalam sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan konotatif, yang di dalam mitologisnya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

. Menurut Davis (1992: 8) kode mode pakaian tergantung pada konteks. Kombinasi pakaian atau penekanan gaya tertentu “berarti” akan sangat tergantung pada identitas pemakaiannya, kesempatan, tempat perusahaan, dan bahkan sesuatu yang samar dan sementara seperti *mood* pemakaiannya dan penonton.

Busana dapat menghasilkan tanggapan yang berbeda dari kelompok sosial yang berbeda menunjukkan ciri khas lain dari kode pakaian dan arus mode yang menjadi subjeknya. Sejauh ini, mode sebagai pandangan pakaian sebagai ekspresi estetis. Pada umumnya harus berusaha memahami dengan baik bagaimana mode seperti itu dan tidak berhubungan dengan apa yang secara umum disebut “kode pakaian” (Davis, 1992: 10).

Mode bagian dari labirin yang di mana ide di kepala, kemudian diciptakan yang pada akhirnya menjadi pembelian dan permintaan dari konsumen. Dengan identitas sosial, lebih dari sekadar simbol kelas sosial atau status di mana sosiolog cenderung untuk membatasi ulang konsep tersebut. Identitas sosial menunjuk pada konfigurasi atribut dan sikap yang dicari orang dan benar-benar berkomunikasi tentang diri mereka sendiri (Davis, 1992: 12).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang menggunakan tema mode berjudul *Konstruksi Identitas Melalui Mode dalam Novel-novel Karya Syahmedi Dean* oleh Nuke Ladyna Anggerwati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *mode* yang ditampilkan dan

konstruksi identitas tokoh-tokoh. Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu 1) kode-kode pembacaan dari Roland Barthes untuk melihat pemaknaan mode yang ditampilkan dan 2) teori identitas sosial dari Jenkins untuk melihat konstruksi identitas tokoh-tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel-novel karya Syahmedi Dean membentuk identitasnya melalui *mode* untuk mencapai kepentingan masing-masing sekaligus merupakan tuntutan dalam pekerjaan. Upaya yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel untuk masuk ke lingkungan *mode* bukan hanya membentuk identitas baru sebagai sosok yang lebih memperhatikan penampilan, tetapi mereka juga harus rela kehilangan hal-hal yang lebih berharga seperti mengorbankan identitas diri mereka sebelumnya, rusaknya hubungan dengan keluarga, dan kehilangan orang-orang yang dicintai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan novel, penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pemaknaan mode yang dipakai tokoh sebagai identitas yang dipakai.

## **METODE PENELITIAN**

Metode ini adalah langkah selanjutnya sebagai pemilihan metode pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode ini secara tepat tergantung dari maksud dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* adalah metode semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dan menganalisis makna dari kode-kode atau tanda-tanda. Pusat perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Pertama, menggambarkan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Tanda signifikasi kedua disebutnya dengan konotasi, yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Barthes menggunakan konsep konotasinya untuk mengetahui makna-makna yang tersembunyi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menginterpretasikan data-data atau objek yang diteliti tersebut secara teoritis dan konseptual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian berjudul *Representasi Identitas Para Tokoh Melalui Mode dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* dalam bagian ini akan dibahas dan dianalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan kedua rumusan masalah yang ada. Berdasarkan rumusan masalah pertama mengenai kode pakaian tokoh Zainuddin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Maka akan menganalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, bahwasannya semiotika merupakan sebuah tanda. Tanda tersebut dilihat dari mode yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut. Semiotik Roland Barthes tersusun dua bagian yang tak terpisahkan yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Gambar di atas menunjukkan cara berpakaian Zainudin saat dia mempunyai status sosial menengah ke bawah. Ditunjukkan dengan Zainudin yang memakai kaos, sarung, celana kain (penanda). Dari mode pakaian Zainudin terdapat petanda yang mengikutinya yaitu secara denotasi dan konotasi. Untuk Denotasi terdiri atas kaos, sarung, dan celana kain. Kaos sebagai atasan yang tidak memiliki kancing dan kerah (petanda), sarung sebagai kain lebar yang dijahit kedua ujungnya hingga berbentuk tabung (petanda), dan celana kain sebagai bawahan untuk menutup pinggang sampai mata kaki (petanda). Untuk konotasi, kaos sebagai pakaian sehari-hari yang tidak formal (petanda), sarung sebagai pakaian adat dan pakaian untuk ibadah (petanda), dan celana kain untuk bawahan yang dipakai saat acara formal, bawahan yang dikenakan oleh semua kalangan (petanda).

Dari makna denotasi dan konotasi tersebut memperlihatkan Zainuddin sebagai laki-laki biasa, ditunjukkan oleh cara berpakaian yang sederhana hanya mengenakan kaos, sarung, dan celana kain. Hal itu menunjukkan bahwa busana yang dipakai Zainuddin sebagai alat komunikasi yang berbicara lewat pakaian, memberikan gambaran kelas sosial menengah bawah karena realitanya kalangan sosial bawah identik dengan pakaian yang sederhana jauh dari kesan mewah.

Terlihat cara berpakaian Zainuddin yang biasa dan berbeda dengan masyarakat beradat atau yang mempunyai sosial lebih tinggi dari Zainuddin yang ada di Padang. Jika status sosial kelas atas cara berpakaian memakai baju *taqwa*, bersorban sarung, dan berpeci (berdasarkan gambar 1.2) sementara Zainuddin hanya mengenakan celana dan kaos panjang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa mode juga dapat menjadi pembeda kelas sosial.



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Gambar di atas menunjukkan gaya pakaian Zainudin saat sudah berstatus kalangan atas. Ditunjukkan dengan Zainudin yang berpakaian necis memakai setelan jas, kemeja, celana, sepatu fantofel dan berambut klimis. Dari mode pakaian Zainudin terdapat petanda yang mengikutinya yaitu secara denotasi dan konotasi. Untuk Denotasi terdiri atas rambut klimis, jas, kemeja, dan sepatu fantofel. Rambut klimis secara denotasi berarti rambut yang ditata rapi (petanda). Jas sebagai pakaian resmi model Eropa yang dipakai di luar kemeja (petanda). Kemeja sebagai baju berkerah (petanda). Sepatu fantofel sebagai sepatu pria berbahan kulit (petanda). Secara konotasi, rambut klimis menandakan pria yang rapi, parlente, dan tampak gagah (petanda). Jas menandakan pria yang rapi dan parlente, kalangan atas, resmi, dan maskulin (petanda). Kemeja menandakan pakaian formal dan rapi (petanda). Sepatu fantofel menandakan resmi dan necis.

Berdasarkan petanda dan penanda yang ditampilkan, menunjukkan bahwa Pemicu perubahan mode Zainuddin terjadi saat ia pindah ke Batavia dan Surabaya. Menjadi pengarang yang masyhur sehingga status sosialnya berubah membuat ia menyesuaikan gaya pakaiannya. Perubahan gaya pakaian Zainuddin menunjukkan identitas sosial sebagai kalangan atas yang memiliki banyak harta. Hal tersebut ditunjukkan dalam gaya berpakaian Zainuddin yang necis, berjas, berdasi, bercelana formal dan berambut klimis. Yang menarik adalah perubahan gaya Zainuddin dalam menunjukkan status sosialnya sangat bergaya Eropa. Padahal saat masih belum mampu Zainuddin menunjukkan identitas daerah dengan menggunakan sarung ke mana-mana. Ketika menjadi kaya, Zainuddin melepaskan identitasnya begitu saja dan menggunakan gaya yang sangat Eropa. Seperti yang dikatakan Barnard (2011: 94) konsekuensi pakaian akan menandai mereka sebagai figur mapan atau otoritas akan ditolak sehingga beberapa upaya dilakukan untuk berpakaian pada level yang sama dengan klien.

Gaya berpakaian Zainuddin yang Eropa centric dipengaruhi oleh lingkungan sosial Zainuddin. Zainuddin berada di lingkungan kalangan atas yang berpakaian seperti orang Eropa, hal tersebut dapat mempengaruhi gaya berpakaian suatu Individu. Selaras dengan pernyataan Goffman dalam Davis (1963: 27) mode terus berusaha membuat orang selaras dengan gerakan simbolisnya untuk mengubah identitas maya mereka. Dalam hal ini, lingkungan Zainuddin yang mayoritas berpakaian ala Eropa, mempengaruhi Zainuddin untuk menyamakan identitas melalui pakaian ala Eropa yang dianggap menonjolkan atau memamerkan statusnya sebagai kalangan atas.



Gambar 3.1

Gambar di atas menunjukkan cara berpakaian Hayati saat masih menjadi gadis Padang dan orang biasa. Ditunjukkan dengan Hayati yang memakai kerudung, tunik, dan rok panjang. Mode berpakaian Hayati dapat dimaknai secara denotasi dan konotasi. Secara denotasi, kerudung (penanda) dimaknai sebagai penutup kepala (petanda). Tunik

(penanda), baju longgor yang menutupi dada, bahu, dan pinggang, serta panjang sampai atas lutut (petanda). Rok panjang (penanda) merupakan bawahan perempuan yang berbentuk lebar (petanda). Tunik (penanda) merupakan baju longgor yang menutupi dada, bahu, dan pinggang, serta panjang sampai atas lutut (petanda).

Hayati perempuan padang ini menunjukkan identitas dirinya melalui cara berpakaian. Memakai tunik, ber-rok panjang, dan berkerudung. Ia terlihat sebagai wanita yang anggun, sopan, beradab, dan taat agama. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Barthes (1983) bahwa cara berpakaian seseorang bertujuan untuk menunjukkan siapa dirinya dan nilai budaya yang dianut individu tersebut.



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3

Gambar di atas menunjukkan mode yang dipakai Hayati saat sudah berstatus kalangan atas. Status kalangan atas Hayati dengan topi floppy, gaun, make up. Item-item yang dikenakan Hayati merupakan penanda. Dari item-item fashion yang dikenakan Hayati dapat dimaknai secara denotasi dan konotasi yang merupakan petanda. Secara denotasi, topi floppy merupakan topi yang memiliki pinggaran lebar dan sebagai pelindung kepala dari sinar matahari (petanda). Gaun (penanda) merupakan pakaian wanita berbentuk terusan (petanda). Make up (penanda) berarti menggunakan alat rias termasuk lipstik (petanda).

Secara konotasi, topi floppy (penanda) dapat dimaknai sebagai penunjang penampilan dan wanita anggun (petanda) Gaun (penanda) dapat dimaknai feminim (petanda). Make up (penanda) dapat dimaknai sebagai alat menonjolkan kecantikan, glamour (petanda).

Berdress panjang tanpa lengan, bertopi menunjukkan identitas diri Hayati yang dipengaruhi oleh lingkungannya, terlihat jika lingkungannya berpakaian ala Eropa. Di sini terlihat bahwa identitas seseorang bisa dikatakan ambigu dan ambivalensi. Selain itu, mode dalam film ini menunjukkan adanya stereotype bahwa pakaian yang digunakan Hayati adalah pakaian yang kuno, sementara pakaian ala Eropa dianggap sebagai gaya berpakaian orang kelas menengah atas, mewah, dan modern. Hal ini ditunjukkan saat pergi ke Pacuan Kuda ia didandani temannya, ia terlihat tidak berpakaian seperti biasanya.

Kisah percintaan yang berbeda adat yang membuat Hayati dan Zainuddin tidak dapat bersatu membuat Hayati memilih menikah dengan Aziz, laki-laki beradab dan kaya. Setelah menikah pun Hayati sangat berbeda sekali, ia tidak lagi menggunakan identitas dirinya sebagai wanita Padang, ia kini mengikuti cara berpakaian keluarga suaminya yang seperti orang eropa. Hayati yang dulu berkerudung dan berpakaian tertutup tapi semenjak menikah dengan Aziz, pakaian Hayati menjadi lebih terbuka, sering diperlihatkan memakai gaun tanpa lengan, dan bergaya ala Eropa.

Pada gambar terlihat jelas perbedaan antara teman Hayati yang masih memegang identitas daerah melalui pakaian dan Hayati yang melepas identitas daerahnya dan berpakaian ala Eropa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mode digunakan sebagai alat untuk menunjukkan status sosial. Patokan berpakaian untuk menunjukkan seseorang adalah kalangan atas adalah dengan berpakaian ala Eropa. Dalam mode, untuk merepresentasikan suatu status melibatkan suatu pakem atau stereotype yang diyakini dan digunakan oleh tiap individu. Dalam film ini berpakaian seperti orang Eropa menunjukkan seseorang adalah kalangan atas.

Penelitian ini ditemukan suatu temuan berdasarkan analisis di atas yaitu film ini mencerminkan individu yang diwakili tokoh Zainuddin dan Hayati dalam berpakaian yang bahwasannya setiap individu dapat mengonstruksi modenya berdasarkan identitas

diri dan status sosialnya. Tokoh Zainuddin ditampilkan dengan dua identitas karena adanya perubahan status sosial. Berawal dari laki-laki biasa yang hanya menggunakan kaos, celana panjang, dan sarung menjadi laki-laki yang mempunyai status sosial tinggi di masyarakat. Ditunjukkan dengan ia berpakaian jas, kemeja, dasi, celana formal, dan rambut klimis ini merujuk kepada gaya mode ala bangsa Eropa yang notabennya mode seperti itu gambaran masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi di Indonesia pada masa itu.

Selain Zainuddin, tokoh Hayati pun mengalami perubahan mode karena faktor lingkungan yang mendukung semenjak ia menjadi istri Aziz. Hayati yang dulu hanya mengenakan kerudung, tunik, dan rok panjang yang merepresentasikan sebagai wanita yang beragama, santun, dan polos kini berubah menjadi perempuan feminim, anggun dengan dress panjang, ber-*make up*, serta pakaiannya lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor luar seperti lingkungan, keluarga, perubahan keadaan dapat membuat gaya berpakaian suatu individu dapat berubah. Selain itu dengan mengubah gaya pakaian maka secara langsung juga mengubah identitas diri maupun status sosialnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian disimpulkan bahwa tokoh Zainudin dan Hayati ditampilkan dalam dua identitas yang berbeda dan mereka mengalami perubahan gaya sesuai identitas mereka yang berubah. Berdasarkan kode pakaian, Zainudin dan Hayati ditampilkan gaya mereka yang sesuai dengan identitas mereka yang ditampilkan pada film ini. Pada tokoh Zainudin, ditampilkan dengan dua gaya, yaitu 1) gaya pria biasa dan 2) gaya pria kaya. Gaya pria biasa menampilkan Zainudin yang memakai kaos, sarung, dan celana. Gaya pria biasa menampilkan Zainudin yang memakai jas, kemeja dan celana formal. Tokoh Hayati juga ditampilkan dengan dua gaya, yaitu 1) gaya gadis biasa dan 2) gadis kalangan atas. Gaya gadis biasa ditampilkan dengan Hayati yang memakai kerudung, tunik, dan rok panjang, serta Hayati tidak memakai *make up*. Gaya gadis kalangan atas ditampilkan dengan Hayati yang sudah tidak memakai kerudung lagi, memakai gaun tanpa lengan, dan memakai *make up*.

Representasi identitas pada tokoh Zainudin dan Hayati dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian yang mencerminkan status sosialnya. Perubahan status sosial dua tokoh tersebut berdampak pada perubahan gaya pakaian mereka, Zainudin dan Hayati yang dulu bergaya biasa ketika menjadi kalangan atas gaya mereka menjadi lebih modern. Zainudin dan Hayati yang mengubah gaya pakaian maka secara langsung juga mengubah identitas diri maupun status sosialnya, dan lebih mencerminkan identitas mereka yang baru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, Roland. 1983. *The Mode System*. New York: Hill and Wang.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Davis, Fred. 2012. *Mode, Culture, and Identity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Monaco, James. 1977. *How to Read a Film*. New York: Oxford University Press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remajarosdakarya.
- Tuner, Graeme. 1988. *Film as Social Practice*. London: Routledge.

## EXISTENTIALISM ON MARRIED BISEXUAL MEN

Edy Suseno

IKIP Widya Darma

[edysuseno4@gmail.com](mailto:edysuseno4@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 20th March 2023  
Received in Revised Form Date: 27th March 2023  
Accepted Date: 7th April 2023  
Published online Date 9<sup>th</sup> April

Being; Existentialism;  
Bisexual; Heterosexual;  
Freedom

The existence of gay is blooming all around the world. This kind of phenomenon develops in any age, professions, ethnics, and many others. Some of them are getting married to heterosexual female people. I dug some inputs about existentialism in both bad faith and good faith experienced by married bisexual men through gay application Hornet. I found six people from four different cities in Java. I raised some open-ended questions to them. All the collected data I interpreted to satisfy the aim of my research. After analyzing the findings I could say that the married bisexual men could not escape from their responsibility of freedom.

## Introduction

Gay is a kind of phenomenon in sexual orientation. It is about the desire of somebody emotionally and sexually toward the same gender. It has been grown rapidly nowadays. It could come into any age, profession, and social status. Someone with gay life tends to experience confusion in his mind. He will feel awkward in socialization. He feels some suppression from the environment. It seems that to be gay is not awesome at all. Nevertheless, gay youth could find themselves easy to cope with their negative societal messages recently (W. Harper, 2012).

Moreover, another type of homosexual is Bisexual. It is a tendency to desire emotional and sexual attachments to both men and women. The person with bisexual could engage in a distressful life to pass his adulthood. It could lead to a conflict between his woman heterosexual spouse and himself. Most gay men's wives could not accept her husband to commit sexual attachments to other men. She just wants to be a monogamous and lasting relationship with her husband. Some of the women could sustain her marriage with her gay husband till death but most of them could not. This phenomenon could lead gay youth to commit suicide (Kristinn, 2001).

Nevertheless, the Gay application is very common nowadays. Men who have sex with men (MSM) can promote themselves on the application to attract other gay men. Through this tool, they could post their pictures with some descriptive profile to provide the information about themselves and the person they seek. There are many gay applications available on the cellphone. MSM could choose the one which satisfies their preference. By chatting among MSM, they could find someone to be whatever they want based on the purpose of their involvement (Wu, 2018).

Existentialism is that existence precedes essence, which means that the most important consideration for the individual is the fact that he or she is an individual—an independently acting and responsible, conscious being ("existence")—rather than what labels, roles, stereotypes, definitions. This kind of reality leads an individual to be free. The freedom in doing anything based on the facticity in his mind and heart is the essential thing of life. Freedom takes responsibility. Each action, he or she will take consequences. It could be seen clearly in the disclosure of the gay movement (Rosario 2010).

Moreover, we are thrown in the world as being. It is about the facticity of ourselves in our moods, our capacity for authenticity, and our involvement with the world and others. This kind of thing leads us to experience the freedom. Off course, by implementing our freedom, we must take the consequence. It is a responsibility. Every body on this planet is as being and risk taker (Cokely, 2008).

There are some parts discussed in existentialism. One of them is bad faith. It is a kind of denial of the facticity. Somebody with bad faith does not confess his past reality. He tries to be a newborn. He acts something reverse to his feeling and thinking. He does not admit his prior facticity. This kind of person is like playing on the stage. He lies the audience with his disguise. This kind of thing could be triggered by the condition happens to a person with bad faith. He escapes from his freedom. He does not want to take responsibility for the facticity. It could happen to a bisexual man who marries a heterosexual woman (Bruin, 2010).

Another part of existentialism is Good faith. It is about the fact about ourselves No disguise is the essence of good faith. Revealing a good faith to others could result in risk. It appeals to a responsibility to express freedom. Good faith is freedom. It tells about who we are. It is a choice. It is set up since we were thrown into the world. It could happen to a bisexual man who tells his wife about his sexual orientation. He tells her who he is. He expresses his freedom. This kind of phenomenon reveals a consequence. It takes responsibility. Some of the pieces of evidence prove that this exposure results in a divorced (Daly 2018).

In their study, Hays and Samuel said that there were 21 heterosexual women got married to bisexual or homosexual men and had children. All of the women hoped that their marriage would be lasting and monogamous. In their marital life was full of grief. They learned how their husbands had emotional and sexual or both attachments to other men. They felt to be deceived by their husbands. 11 of 21 women were still living with their husbands with the uncertainty of the future. 7 were divorced and 3 felt sure that their marital life would be stable.

This study aims to see how married bisexual men implement good faith and bad faith in their marital life. It will be a very important input for other married bisexual men as the paradigm of bisexual life. Therefore, they could use it as a consideration in accomplishing a decision to establish the existentialism. It would place each party to participate in building harmony. On the other hand, the result of this research would complete what Hays and Samuel did in their study.

## **Method**

The participants of this study are 6 married bisexual men taken from gay application Hornet. I chose these six participants to focus on this study. Limiting the participants will lead to a rigorous study. They are from five different cities in East Java and the special region of Yogyakarta. Their age is around 25 to 32 years old. All of them have wives and children. The technic of data collection is an open-ended interview. There are 17 questions they need to answer. This survey took 14 days. All the collected data will be synthesized to drag the interpretation.

## **Findings**

There two different groups of questions. The one is good faith and another one is bad faith. Collecting the two kinds of data was done on the same people and at the same time. To satisfy the data analyses, I prepared 12 good-faith questions and 5 bad faith ones. The answers to the good-faith question could be seen as follow:

## A. Good faith

Table 1

Question: what are your city and province?

No	City	Province
1	Sidoarjo	East Java
2	Madiun	East Java
3	Gresik	East Java
4	Sidoarjo	East Java
5	Yogyakarta	Special region of Yogyakarta
6	Gresik	East Java

Table 2

Question: what is your age?

No	Age (year old)
1	26
2	25
3	32
4	28
5	26
6	27

Table 3

Question: What is your marital status?

No	Marital status
1	Married
2	Married
3	Married
4	Married
5	Married
6	Married

Table 4

Question : how many children do you have?

No	The number of children
1	1
2	2
3	3
4	2
5	2
6	1

Table 5

Question: how long did you know your wife before marrying her?

No	Period time of acquaintance
1	4 years
2	2 years
3	2 months
4	Three months
5	A year
6	3 months

Table 6

Question: how was your relationship with your wife before marrying her?

No	The level of seriousness
1	Good
2	On and off
3	On and off
4	On and off
5	On and off
6	Good

Table 7

Question: what do you think about gay in your life?

No	Answer
1	I believe that It is not a choice to be gay
2	Nobody wants to be gay
3	I don't know why I am gay.
4	I want to be straight, but I could not.
5	I never think to be gay, but it is me.
6	My family could not accept me as a gay. It is sad really.

Table 8

Question: Are you an adult gay lover? If yes, why?

No	Answer
1	Yes. I felt cozy to be with an adult.
2	Yes. The adult could keep me calm.
3	Yes. The adult could be both a lover and father.
4	Yes. The adult could keep secret.
5	Yes. The adult is the experienced person.
6	Yes. The adult is someone I admire with no reason.

Table 9

Question: Do you love to act as girlish? If no, why?

No	Answer
1	No. I hate sissy.
2	No. I am gay but I want to be a boy.
3	No. I just want to be a wife like in bed.
4	No. I want to look straight.
5	No. I am a boy who loves an adult man not a shemale.

No. To be shemale is embarrassing.

6

Table 10

Question: Do you still seek for a gay partner after getting married? If yes, why?

No	Answer
1	Yes. I don't want to be alone.
2	Yes. I want to live with someone.
3	Yes. Lonliness is a sadness.
4	Yes. I want to share my life with someone.
5	Yes. I am gay and want to live with a gay.
6	Yes. I want someone accompany me.

Table 11

Question: How do you cope with the endless passion of other men?

No	Answer
1	I admire men all the time. So, I seek other man on the gay application.
2	The men are really beautiful to me. Through gay application, I could fine the person I need.
3	I always seek another man anytime on gay application and some gay community.
4	I ever tried to stop this lust but couldn't. I use my gay application to find the one I need.
5	Seeking men on the gay application is great. I did it any time.
6	I can't stop loving men. Joining gay community and gay application are very fun.

Tabel 12

Question: what do you think of the opposite sex people before getting married?

No	Answer
1	I don't want to be with a girl but sometimes I need her.
2	I felt nice to be among the girls but I also missed the men.
3	I don't like a girl but some girls chased me.
4	When someone talked about girls I felt uneasy.
5	I got confused How to hide my feeling in front of the girl who admired me.
6	I admire some girls but I could not love them.

B. Bad faith

Table 13

Question: how was your family pressure before getting married?

No	The pressure
1	My mom always asked me who is your girlfriend?
2	My mom often asked me when you are getting married?
3	My mom said "I and your dad are getting older and older. We want to have grandchildren from you."
4	My mom said "you are old already when you are getting married? "
5	My mom said "I want you to get married next year. All your friends here have had some children already."
6	My mom said " tell me when you are getting married."

Table 14

Question : how was your society pressure before getting married?

No	The pressure
1	In my office some friends always asked me “hey when will you give us your wedding invitation?”
2	My neighbors often asked me “why do you stay single?”
3	My friends often bullied me “ hey! if you don’t want to get married, who will take care of you when you are old.”
4	My boss often asked me “ don’t you want to get married? Your will be easier if you have a wife”
5	My colleague often tease me “ hey single, don’t you feel lonely?”
6	My neighbors asked me ‘ hey boy! when are you getting married?”

Table 15

Question: How do you pretend in public before getting married?

No	Answer
1	I often went to the wedding party with my female colleague to disguise .
2	I often told my family and relative about my girl friend. Actually I don’t have any.
3	I often showed my photograph with my female friend on the social media to disguise.
4	I always developed my imaginative romantic story when I was among my male friends to disguise.
5	I often took some pictures of girls in a public area to show my male friends to discuss as though I admired them.
6	I often hang out with my different female friends to some places where my friends often visited.

Table 16

Question: what do you think of trapping in false beliefs after getting married?

No	Answer
1	I believed that by getting married I would be straight but not.
2	I got married to satisfy my family and my folk and everything

	would be fine. But I got difficult problem instead.
3	Now I am a married man and have two nice children. But I could not enjoy my life with my wife. I could not love her and I want to be free.
4	I got married already. I have a wife and a son. My wife eventually knew that I was gay. She sometimes looks sad but I don't care.
5	Having a wife is good way for me to end the dispute in my family and society . Although, I and she eventually live in different places due to the job. It relieves me.
6	Eventually, I got married. But on the other hand, I have a boy friend.

Table 17

Question: how do you sustain your marital life?

No	Respond
1	Marriage is something I need to do based on religion shake.
2	I need a family to take care of me when I grow older.
3	I need a family to stop the others' bully.
4	It seems that this family is not lasting. It is very difficult for me to accept my wife preasure.
5	I will struggle to sustain my family as much as I could.
6	I don't have any idea.

## Discussion

From table 1, we could see that they are from different cities. The two participants are from Sidoarjo and the two others are from Gresik. One is from Madiun and another is from Yogyakarta. Although they are indifferent provinces, they have some similarities in building a new family. It is taboo for them to be unmarried people. It also considers as shameful to live with gay.

Table 2 is about the age of the participants. Their ages vary from 25 to 32. It is the productive age. They may not miss this step of life in their society. The people got married around that number of ages. The parents usually prepared this event the years previously. They saved some money to hold the prestigious party. They do not care if their children are gay or bisexual.

On table 3, we could see their marital status. All of them are married men. They are gay. But, due to some reasons, they got married. The people around them would consider them as straight. They would feel cozy among the folk. Nobody bullied them anymore.

Table 4 tells about the number of children they have. The three participants have 2 children, the two others have 1, and another one has 1. By having children, they would be considered as straight by society. The people around them do not care about homosexuality.

Table 5 describes the period of the relationship between bisexual men and their girlfriends. Each partner has a different duration. The durations are 4 years, 2 years, 2 months, 3 months, 1 year, and 3 months. This kind of relationship ended up with marriage.

On table 6 describes the quality of the relationship before getting married. The partner with a 4-year relationship experienced on and off. The two-year relationship also experienced on and off. The partner with the 2-month relationship could keep fine. Another partner with a 3-month relationship experienced on and off, but the other 3 month partner could keep stability. On the other hand, one year partner could not stay stable in their relationship. From the description above could be seen that the length of the relationship could not determine the quality. Thus, It is about the relationship between bisexual men and heterosexual women.

Table 7 tells about the self-acceptance of gay. From 6 participants, four of them realized their facticity. They also knew that is their fate to be gay. They could accept it as part of their life. Nevertheless, one of them was still questioning why he is gay. He did not know what causes him to be gay. Another one had ever tried to escape but he failed. The overall perspective seems that being gay is part of thrownness.

Moreover, in table 8 we could see their reason to admire gay adults. Three out of six feel comfortable to be with the elders. They said that they just admire and feel nice to be with them. one of them said that the old gay could keep privacy. Another one said that to be with the elderly feels like a father-son relationship. Having an old lover, he could learn many things said the other one. It seems that they have a different point of view to love elderlies.

Table 9 shows us their reason to act straightly. Of the 6 participants, there are 5 of them want to be simply boys. On the other side, they need other men to satisfy their lust. From this perspective, there is only one person who wants to be a wife like when he is in bed with his partner. It seems that in public they want to look straight.

On table 10, we could see that all the participants do not want to be alone although there are wives to live with them. it seems that they could not escape from the facticity. The essence of being, in this case, is very strong. 5 out of 6 participants just want other men to accompany them and only one of them wants to get the meaning of a relationship with another man. He wants to share his life in both happiness and sadness.

Table 11 describes the way the participants use to cope with their endless lust for other men. All of them keep seeking other men to share happiness through the gay application. They used it because it is very simple and most of the gay people join it. Wherever they go, they could find new gay people with any style. On the other hand, there are only two of them who visited the gay community to find new ones. Privacy seems to be the reason.

Moreover, in table 12 we could see the participants' attraction to the girls. Most gay men do not want to engage in a serious relationship with girls by nature. But for bisexual men, there is some space for female people to come into their life. This study was found that three out of six do not have any interest in the girls. Otherwise, the rest needs the presence of female people. It could determine the success of their future marriage.

Table 15 tells us about their activities on the stage. They fooled their close friends by showing them a fake relationship with female friends. They practiced this disguise on some occasions like in wedding parties, meetings, and public places even to their family. It shows the strong pressure addressed to them by the people around them. It looks distressful.

They did this disguise to satisfy their close people. Again, they could not escape from their facticity. There being existed all the time.

By the way, to see the participants' perspective in false belief, we can observe the table 16. It is interesting to analyze. The first one thinks that by getting married he would be straight. Like the priest said that marrying a female person, a gay person could release from homosexual. He was trapped in false beliefs. He did not experience a change in his sexual orientation. The second and the third participant did a fake love to their wives. They pretended to love their wives, but not. Previously, they believed that love could grow gradually during marital life. But they found that it never happened. The fourth participant is also trapped in a false belief. He believed that by telling the truth to his wife about his gay, he would get a benefit by having a harmony. He got a negative response from his wife after telling the truth. The fifth person escaped from his responsibility to be a husband. He worked in another city to keep a distance from his wife. The last person is also trying to escape from his responsibility by ignoring his wife and finding another man to love. The fifth and the sixth ones tried to satisfy their family demand and they thought that everything would be fine. But their marriage provoked another problem. It seems that all the participants trapped in the false belief and experienced the consequences.

After experiencing some evidence in their marital life, the participants tell us how to sustain their families. They have some different reasons to keep their family exist. The first person said that because of religion, he would like to sustain his family. The second person said that he needs somebody to take care of him when he grows older. The third person has a unique reason. He did not bear receiving a bully from others. He wanted to stop it by sustaining his family. The fourth, fifth, and sixth are distressful. They experienced a very hard life. They wanted to be free. From this kind of phenomenon, we could see that someone could not escape from the responsibility of freedom.

## Result

The participants here are from east java and the special region of Yogyakarta province. It means that all of them are Javanese. They have a similar culture, although some fields are different. Their ages are 25, 26, 27, 28, and 32. Mostly, the Javanese people are Muslim. They try to copy the Prophet Muhammad did. He got married at the age of 25. Therefore, people try to get married in 25 above. All the participants realized that they were gay. They also admit that they were adult men admirer. In daily life, they tend to act straightly. Although, their desire is similar to the women's. They are married and had children.

### A. Before getting married

1. Of the six participants, three of them need the girls. Although, they could not love them as they do to the men. On the other hand, two others do not like the girls at all.
2. To stop the intensive bully addressed to them, three of them taking their female friends to accompany them in the wedding party and the other public places. While the three others loved to show their female friends' pictures on Social media.
3. All of the participants got intensive pressure from their mother to get married soon.
4. The pressure to get married soon also comes from neighbors, friends, colleagues, and even their boss.

5. To satisfy the external demand to get married soon, they tried to make a close relationship with the girls. They keep their relationship for 2 months, 3 months, 1 year, 2 years, and 4 years. It ended up with marriage.
6. The level of seriousness in their relationship, 4 participants experienced on and of while the two others could keep fine.

#### B. After getting married

1. Although they got married already they are still actively seeking other men to satisfy their lust.
2. They could not leave their same-sex partners. They need other men to accompany their life as permanent partners.
3. After some time of their marriage, they felt trapped into false beliefs.
4. Their marital life is really difficult for them. They keep struggling to sustain their families. Although, one of the participants planned to end his marriage and another one could not decide whether to end it.
5. All the participants have children. Although, they experienced difficulties to engage a good relationship with their wives.

The result above answers how the married bisexual men implement a good faith and bad faith into their marital life. Therefore, it could complete Hays and Samuel's study and give some inputs to the bisexual men by considering it to decide their marital life.

### Conclusion

The good faith and the bad faith of the married bisexual men, it could be said that someone could not ignore their being in the world. They were thrown in the world with no choice. Any efforts to escape their responsibility for their freedom seems useless. They keep on their track as a being. Nevertheless, realizing as a thrown in the world with no choice is far much important rather than finding something else to escape.

### Reference

Bruin, K., Arndt, M. 2010. tudes Toward Bisexual Men and Women in a University Context: Relations with Race, Gender, Knowing a Bisexual Man or Woman and Sexual Orientation. *Journal of Bisexuality* 10(3):233-252 · July 2010. Derived from [https://www.researchgate.net/publication/233264068\\_Attitudes\\_Toward\\_Bisexual\\_Men\\_and\\_Women\\_in\\_a\\_University\\_Context\\_Relations\\_with\\_Race\\_Gender\\_Knowing\\_a\\_Bisexual\\_Man\\_or\\_Woman\\_and\\_Sexual\\_Orientation](https://www.researchgate.net/publication/233264068_Attitudes_Toward_Bisexual_Men_and_Women_in_a_University_Context_Relations_with_Race_Gender_Knowing_a_Bisexual_Man_or_Woman_and_Sexual_Orientation)

Cokely, and Feltz. 2008. Do judgments about freedom and responsibility depend on who you are? Personality differences in intuitions about compatibilism and incompatibilism. *Consciousness and Cognition* [19 Sep 2008, 18(1):342-350]. Derived from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18805023>

Daly, S.C., Macneela, P., Sarma, K.M. 2018. The female spouse: A process of separation when a husband 'comes out' as gay. *PLoS One*. 2018; 13(8): e0203472. Derived from <https://dx.doi.org/10.1371%2Fjournal.pone.0203472>

Hays and Samuel, 1989. Heterosexual women's perceptions of their marriages to bisexual or homosexual men. *J Homosex*. 1989;18(1-2):81-100. Derived from [https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J082v18n01\\_04](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J082v18n01_04)

Kristinn, H. 2001. Is there an elevated risk of attempted suicide among homosexual adolescents?. *Tidsskr Nor Laegeforen*. 2001 Mar 30;121(9):1100-2. Derived from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11354889>

Rosario, M., Schrimshaw, E.W., Hunter, J. 2010. Disclosure of Sexual Orientation and Subsequent Substance Use and Abuse Among Lesbian, Gay, and Bisexual Youths: Critical Role of Disclosure Reactions. *Psychol Addict Behav*. 2009 Mar; 23(1): 175–184. Derived from <https://dx.doi.org/10.1037/a0014284>

W. harper G, A. Brodsky, D. Bruce. 2012. What's Good About Being Gay?: Perspectives from Youth. *J LGBT Youth*. 2012 Winter;9(1):22-41. Derived from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22514751>

Wu, s., ward, J. 2018. The mediation of gay men's lives: A review on gay dating app studies. *Sociology Compass*, volume 12, issue 2. Derived from <https://doi.org/10.1111/soc4.12560>

**THE EFFECTS OF CARTOON MOVIE AS THE MEDIUM IN  
IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILL THE NINTH OF  
SMP NEGERI 51 SURABAYA**

Amiatun Nuryana  
IKIP Widya Darma

[buananuryana@gmail.com](mailto:buananuryana@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

ARTICLE INFO Article  
History: Received Date: 20th March 2023  
Received in Revised Form Date: 27th March 2023  
Accepted Date: 7th April 2023  
Published online Date 9<sup>th</sup> April

**Keyword:**

cartoon, movie, and speaking skill

Speaking skills in English is a unique topic to study because in this modern era we cannot be separated from the language. In our daily life, language has function as a tool to communicate and interact with others. This study aims to identify and reveal improved speaking skills through the media of cartoon movie in class IX B students of SMPN 51 Surabaya in the year of 2016/2017. The researcher uses the Classroom Action Research (CAR) method and collects qualitative and quantitative data. The results of the study show that media can have a good effect on improving students' speaking skills. they can understand and practice directly using English so that this can provide positive motivation and encouragement for students in learning English. This research showed that there was significant improvement in cycle 1 and cycle 2 in various aspects of speaking which included fluency, pronunciation, grammar, vocabulary, and comprehension.

## 1. Introduction

English is an international official language that is recognized by the whole world. English has an important role as a global communication tool that can be used wherever you are. According to Crystal (2003), English has become global due to its geographical and sociocultural historical background.<sup>1</sup> This makes English an important part of our lives every day, both in everyday life, in the media, technology, entertainment and so on. The use of English cannot be separated from English. English is the second language in Indonesia, therefore it is not Too many people are fluent in using the language. However, in this sophisticated era, English is developing quite rapidly in Indonesia, especially in the fields of science and technology. Evidenced by the many schools that implement English learning starting from kindergarten to the next higher level. In line with (Amiatun, 2020), which states that the ability to speak English in modern times is very important, not only as a means of communication with foreigners but also to enhance a brilliant career with fluent and fluent English skills.<sup>2</sup>

Speaking is one of the most important language skills. Speaking is a process used to convey messages and tools to communicate with others. Nuryana (2020) says that speaking is a bridge to interact with others.<sup>3</sup> Ability and skill in speaking is one that must be improved among the four skills, there are listening, reading, writing and speaking. So, learning English can not only be done with theory but must be accompanied by practice. Harmer (2007: 29) said that speaking skills include pronunciation, intonation, grammar and vocabulary by conveying different meanings. We can apply and practice speaking skills when in class, talking with teachers and

---

<sup>1</sup> Crystal, D. 2003. *English as a global language Second edition*. Cam-bridge: Cambridge University Press.

<sup>2</sup> Nuryana, A. 2020. *The Difficulties Encountered by Non-English Department Students to Speak English in IKIP Widya Darma*. 7(2). 233-241. Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma: Surabaya

<sup>3</sup> Nuryana, A. 2021. *The Use of Teacher's Codeswitching in Speaking Class to The Eleventh Grade of SMP Al Falah Assalam Tropodo-Sidoarjo*. 8(2). 151-161. Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma: Surabaya.

also friends. So, with adequate practice, students can get used to speaking English fluently.<sup>4</sup>

In fact, teaching English to teenagers has a challenge in itself. There are several problems encountered such as limited vocabulary and grammar, inappropriate pronunciation and expressions used in speaking (Brown, 2001).<sup>5</sup> In addition to factors from students, inhibiting factors in learning English come from educators such as monotonous teachers, ineffective class activities, and so on so that students tend to feel bored and unmotivated when learning English. Therefore, these two factors, both students and teachers, both should build a fun teaching and learning situation so that the lessons delivered can be well received by students.

In addition, the use of media is also one of the important things that are effective in the teaching and learning process. Various media can build a good atmosphere and increase the enthusiasm of students. According to Sadiman (2010: 6), "media is a physical means used to convey messages and stimulate students to learn".<sup>6</sup> Media can be in the form of videos, films, songs and so on which can be used as variations and colors in the learning process. So, that the media contributes and plays an important role in improving student learning in the classroom.

In this research, the researcher focuses on the use of movie cartoons as a medium in improving students' speaking skills. Researchers conducted action research at SMPN 51 Surabaya especially students in IX grade. This aims to reveal how the student's responses towards the usage of cartoon movie as a medium in their speaking class and also to know improvement of speaking by the ninth graders in SMP Negeri 51 Surabaya. The researcher hopes that students will be motivated and have high enthusiasm in learning foreign languages, especially in English, even though it is their second language. So that in the future it will make it easy for students to get information, get a good career, and get a higher education by understanding English.

## **2. Research Method**

This research used the Classroom Action Research (CAR) which purpose to improve learning by looking at the success of the procedures used by educators. Burns

---

<sup>4</sup> Harmer. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. 4th ed. London: Longman.

<sup>5</sup> Brown, J. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2<sup>nd</sup> Ed.). New York: Pearson Education co.

<sup>6</sup> Sadiman .2010. Haryono and Rahardjito. (2007). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Syaiful

(1994) states that action research is problem solving research in social situations to improve the quality of action within it.<sup>7</sup> By using Classroom Action Research, educators will understand, explore, and develop learning with the aim of increasing students' interest and skills in learning. Kemmis and Taggart (1998 cited in Burns 1999) classifying CAR into 4 steps including planning, observation, action, and reflection.<sup>8</sup> In planning the researcher prepares and plans all the actions used in the learning process. then the researcher observes to find out various things that exist in the field such as student attitudes and possible obstacles that occur during the learning process. In action, the researcher made an implementation of project of the researcher that will be performed that includes strategies what will be done, what materials will be taught or discussed. The last is reflection, it is describe how to reflect on the implementation of measures based on the results of observation.

There were two data, quantitative and qualitative data. Qualitative data collection is from the results of interviews between students and teachers, then the results of observations, as well as the learning process during the research action. The data is in the form of notes and transcripts. Then the instruments used included interview guides, observations, notebooks, smartphones, and digital cameras. In addition, quantitative data in the form of speaking scores were obtained during 2 research cycles. They were post test cycle I and post test cycle 2. Post-test was done to know whether there was a significant improvement on the student's speaking ability before and after cartoon movie being applied.

### 3. Findings and Discussions

#### a. The Finding of Cycle 1

The following is a table of students' average scores in the speaking aspect:

Aspect	Mean Score
Fluency	71.6
Pronunciation	74
Grammar	71
Vocabulary	75.7
Comprehension	72

<sup>7</sup> Burns, A.1994. *Introduction to research methods*. Melbourne: Longman

<sup>8</sup> Burns,A. 1999. (1999). *Collaborative action research for English language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press

*Table 1: The student's mean score of each aspect Cycle I*

There were two kind of actions that found in this research, successful and unsuccessful actions during the applications at this cycle 1:

**1) Successful actions**

- Students can present the context of communication from cartoon films as a learning medium
- Students can understand the material as a whole easily through the media of cartoon films
- Students can practice English in real situations such as in the classroom
- Students have a strong motivation to learn English and improve their speaking skills
- Students can pronounce each word with the right intonation
- Students have confidence when doing dialogue

**2) Unsuccessful actions**

- Students experience confusion when practicing filling in the blank dialogue with the opportunity to replay 3 times
- Students are confused by the cartoon film that is played separately
- Some students experience errors in pronouncing words, expressing ideas, and grammar
- There were technical problems in preparing for watching cartoons so it took quite a long time

**b. The Finding of Cycle II**

The following is a table of students' average scores in the speaking aspect:

<b>Aspect</b>	<b>Mean Score</b>
Fluency	<b>81</b>
Pronunciation	<b>85</b>
Grammar	<b>83.6</b>
Vocabulary	<b>81</b>
Comprehension	<b>79</b>

*Table 2: The student's mean score of each aspect Cycle II*

- After reflecting on cycle I, there were several improvements, including:
- Students can understand well the context of cartoon films as a medium in learning
- Students consider cartoons easy to understand because they are played continuously
- Students can understand and practice the target language by practicing speaking directly in class
- Ask students to improve in learning English, especially in the speaking aspect
- Some students can speak with the right intonation, are confident when conveying their ideas, and apply correct grammar.

**c. Finding of the Research**

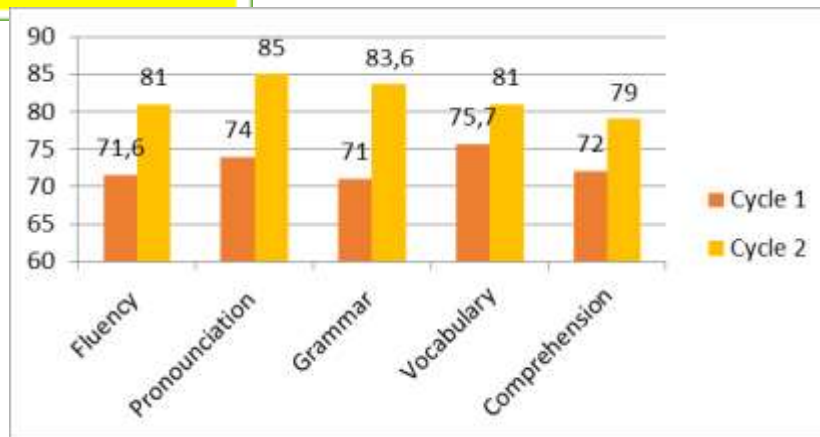
The table below shows the comparison between the pre-tes, post-test I, and post test II results in general.

<b>Score</b>	<b>Pre-Test</b>	<b>Cycle 1 Post-Test</b>	<b>Cycle 2 Post- Test</b>
<b>Mean</b>	<b>52.5</b>	<b>72.94</b>	<b>82.84</b>

*Table 3 : The Comparison between the Pre-Test and Post-Test Results*

The table shows a significant and large increase in student scores. Students can increase their scores in each cycle, even on pre-test, cycle 1 and cycle 2. This proves that the use of cartoon films as a medium in improving students' speaking skills is very effective and shows positive results for students.

Then the results of students' speaking performances are also presented to show the impact of using cartoon films in improving speaking skills.



*Chart 1: The Mean Scores of the Students' Performance on Five Aspects of Speaking Skills during the Implementation*

The data on the chart shows that every aspect of speaking skills has increased from cycle 1 to cycle 2. This proves that cartoon film media has an effective and significant impact on improving students' abilities, especially on speaking skills in various aspects including, fluency, pronunciation, grammar, vocabulary, and comprehension.

**4. Conclusions**

This research was carried out at IX B of SMPN 51 Surabaya in the 2016/2017 school year involving English students and teachers. Cartoon films as learning media and improving speaking skills are good bait in the teaching and learning process in the classroom. In addition to watching films, students also practice speaking and dialogue in front of the class to find out how learning impacts students. In the first cycle it can be concluded that most of the students had significant improvement in various aspects of speaking including fluency, pronunciation, grammatical accuracy, vocabulary and comprehension. In cycle 2, students also experienced an increase in speaking skills, especially in terms of fluency and accuracy of speaking. They have high motivation and self-confidence after learning through cartoons. However, there are challenges, such as the difficulty in getting students to speak English, which is not their mother tongue. Even so, it can be concluded that the media has a significant influence in developing and improving student learning, especially in the aspect of speaking. So that students have the enthusiasm and motivation to continue to be confident in speaking English.

## 5. References

- Brown, J. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2<sup>nd</sup> Ed.). New York: Pearson Education co.
- Burns, A. 1999. (1999). *Collaborative action research for English language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press
- Burns, A. 1994. *Introduction to research methods*. Melbourne: Longman
- Crystal, D. 2003. *English as a global language Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harmer (2007: 29). *The Practice of English Language Teaching. 4th ed*. London: Longman.
- Nuryana, A. 2020. *The Difficulties Encountered by Non-English Department Students to Speak English in IKIP Widya Darma*. 7(2). 233-241. Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma: Surabaya
- Nuryana, A. 2021. *The Use of Teacher's Codeswitching in Speaking Class to The Eleventh Grade of SMP Al Falah Assalam Tropodo-Sidoarjo*. 8(2). 151-161. Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma: Surabaya.
- Sadiman .2010. Haryono and Rahardjito. (2007). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Syaiful

**MATERIALISME PADA CERPEN *MALAMNYA MALAM KARYA*  
SENO GUMIRA AJIDARMA**

**Novita Rully Anggraeny**

[novita.rully11@gmail.com](mailto:novita.rully11@gmail.com)

IKIP WIdya Darma

**Putri Retnosari**

[putrireto92@gmail.com](mailto:putrireto92@gmail.com)

IKIP Widya Darma

**Endah Imawati**

IKIP WIdya Darma

---

***ABSTRACT***

This study aims to determine the theory of materialism in the short story *Malamnya Malam* by Seno Gumirah Ajidarma. Materialism is an understanding in philosophy which states that matter can be said to really exist. Fundamentally all things are composed of matter and all phenomena are the result of material interactions. Matter is the only substance. As a theory of materialism, it includes monistic ontology. Materialism is different from ontological theories which are based on dualism or pluralism. In providing a single explanation of reality, materialism is opposed to idealism (Indonesian Wikipedia, the free encyclopedia). Sources of information used are information and libraries.

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 20th March 2023  
Received in Revised Form Date: 27th March 2023  
Accepted Date: 7th April 2023  
Published online Date 9<sup>th</sup> April

Keyword:

Theory of Materialism, Short Story of the Night and Seno Gumirah Ajidarma

## PENDAHULUAN

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Sebagai teori materialisme termasuk paham ontologi monistik. Materialisme berbeda dengan teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme. Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Membaca tulisan Seno Gumira Ajidarma (SGA) seperti diajak berkelana lintas dunia. Kelihaiannya menggabungkan antara fakta dan fiksi menjadikan karya-karyanya begitu mencerminkan totalitas sebuah karya sastra. Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston pada 19 Juni 1958. Bukunya yang telah terbit diantaranya *Atas Nama Malam*, *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola tak Berdawai*, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, *Negeri Senja* dan lain sebagainya. Karyanya, *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* telah difilmkan dan ikut serta dalam festival film *Jiffest* (Jakarta International Film Festival).

Cerpen *Malamnya Malam* merupakan salah satu cerpen dalam antologi cerpen Seno Gumira Ajidarma bertajuk *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Sebuah antologi berisi 14 cerpen yang mengisahkan tentang Cinta. Cinta barangkali memang indah, namun cinta dikota metropolitan yang begitu longgar norma-normanya, ternyata tidak selalu puas. Sang penulis dalam kumpulan cerpen ini, merekam peristiwa cinta yang menghingapi pasangan-pasangan yang tidak pas tersebut: antara seorang gadis dengan suami orang, antara seorang suami dengan istri orang, dll. Selalu ada *sebuah pertanyaan untuk Cinta* dalam kehidupan nyata. Antologi tersebut muncul karena kesadaran seorang manusia menuliskan keadaan masalah cinta yang berada dikeliling kehidupannya. Sehingga, temuan dari peneliti dapat memberikan informasi bahwa teori materialisme ada di dalam cerpen *malamnya malam* karya Seno Gumirah.

## Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metodologi subjektif dengan jenis eksplorasi ekspresif, yang menyelidiki unsur-unsur teks akan menggambarkan akibat-akibat eksplorasi secara sengaja, sungguh-sungguh, dan autentik dalam karya-karya ilmiah.

## Pembahasan

Terlepas dari bagaimana dan mengapa Cerpen *Malamnya Malam* terlahir, cerpen secara otonom telah menyajikan sesuatu yang sangat menarik. Didalam dunia rekaan Seno, cinta menjadi tema yang bukan murahan. Dia mengemas dengan gaya elegan, dengan gaya yang mencoba masuk dalam kompleksitas manusia modern, hal tersebut sangat nampak pada kutipan berikut:

*Malam muncul dari balik daun-daun, dan dari balik ranting bulan muncul perlahan-lahan, sementara orang-orang berjalan sepanjang trotoar, dan jalanan masih saja ramai semenjak senja tadi. Dan hujan telah turun sepanjang kota dan membasahi genting-genting dan teras-teras tak beratap, dan memenuhi selokan serta mengenangi halaman dan jalan di gang-gang kampong yang sempit sehingga menjadi becek dan membuat anak-anak dan ibu-ibu terpeleset jika kurang hati-hati.....(seno gumirah, 2003:79).*

Makalah ini hanya akan membahas pada Teori materialisme pada *Cerpen Malamnya malam* dalam kumpulan cerpen Sebuah pertanyaan untuk cinta dengan alasan lewat analisis ini dapat diketahui kehidupan tokoh, dan bagaimana sosok manusia di sebuah kota yang tergambar didaerah gang-gang yang digambarkan pada cerpen. Selain itu juga bisa jadi merupakan cerminan yang merefleksikan suasana jiwa tokoh atau sebagai salah satu bagian dunia selain karakter dalam diri tokoh sebuah karya sastra (Stanton. 2006).

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Sebagai teori materialisme termasuk paham ontologi monistik. Materialisme berbeda dengan

teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme. Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme

Melalui analisis tersebut, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh. Seringkali materialisme juga berhubungan erat dengan nasib seorang tokoh dalam sebuah teks. Artinya lingkungan sekitar kerap memberikan efek secara langsung terhadap apa yang dikerjakan seorang pelaku. Ketika hujan dan seorang tokoh sedang berjalan, maka ia akan mencari tempat berteduh dan jika ia mempunyai payung maka ia akan segera menembus hujan. Tapi bila tidak sangat mungkin ia akan melakukan interaksi dengan orang yang juga tengah berteduh.

Dalam Cerpen *malamnya Malam* karya Seno Gumira Ajidarma ialah sepanjang trotoar, di gang-gang kamung, satu kampung gelandangan ditepi sungai didalam kota, ditepi jalan, di bar, di hotel diranjang kelas dua yang mesum, di emper-emper toko, dan di kampung halaman. Latar tempat menjadi latar yang paling dominan dalam cerpen karena penyebutannya yang sangat detail. Pada cerpen ini terlihat jelas manusia yang materialisme terhadap lingkungan sekitarnya. Diketahui dari dalam cerita berjudul *Malamnya malam*.

*Malam muncul dari bali daun-daun, dan dari balik ranting bulan muncul perlahan-lahan, sementara orang-orang berjalan sepanjang trotoar, dan jalanan masih saja ramai semenjak senja tadi. Dan hujan telah turun sepanjang kota membasahi genting-genting dan teras-teras tak beratap, dan memenuhi selokan serta menggenangi halaman dan jalan di gang-gang kampung yang sempit sehingga menjadi becek dan membuat anak-anak dan ibu terpeleset jika kurang hati-hati.(Seno gumirah: 2003,79).*

Sebuah perkampungan dalam sebuah gang di daerah pertengahan kota banyak sekali masyarakat sebagai penghuninya, daerah ini merupakan daerah pinggiran ibu kota. Banyak sekali musibah yang dialami mereka, salah satunya saat hujan lebat kawasan ini menjadi banjir. Di sana-sini banyak gelandangan berkeliaran. Di kawasan sekitar perkampungan tersebut banyak sekali bar dan hotel yang bermunculan. Hal inilah yang meresahkan masyarakat, padahal disekitar kawasan tersebut banyak orang gila dan para gelandangan yang hidup susah malah mereka berbuat negative dikawasan hotel dan bar tersebut. Seperti nampak pada kutipan berikut:

*.....sepi diluar tak peduli pada sesak bar, pada jerit hostes, pada gelinjang diranjang hotel-hotel kelas duayang mesum dengan karpet kotor serta seprai yang masih bernoda bercak-bercak sisa orang-orang yang main cinta diranjang itu malam-malam yang lalu. Di emper-emper toko, gelandangan dan*

*orang-orang gila merayap tak mendapat tempat karena masih ada penjaga malam.....(Seno Gumirah:2003,81).*

Pada kutipan tersebut diceritakan bagaimana cara orang-orang bergembira di kawasan bar dan hotel. Padahal disekitar kawasan tersebut banyak gelandangan dan orang gila tidak mempunyai tempat tinggal dan hidup serba susah. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material.

Pada cerpen karya Seno tersebut digambarkan di sebuah bar wanita-waita penghibur keluar dalam keadaan mabuk dan membuat kekacauan disekitar daerah tersebut. Setidaknya hal tersebut muncul pada paragraph keenam cerpen *Malamnya malam*:

*Dan dua perempuan keluar dari bar yang suara musik-nya hangar-bingar, sejenak meleset keluar sebelum pintu tertutup kembali dan penjaga parker sejenak melihat asap rokok dan orang yang sesak dan lampu merah serta ungu serta tawa-tawa mengerikan dna matasayu dari orabng-orang yang kebanyakan minum. Dan malamsendiri lagi diluar mengantar perempuan yang entah siapa di kampung tersaruk-saruk diseret mbauk dan mulutnya menceracau sepanjang jalan dan nglindur ke mana suami....(Seno Gumirah:2003,81).*

Kawasan pemukiman penduduk didaerah sekitar bar dan hotel tersebut sebagai daerah yang hinggar-bingar pinggiran kota juga nampak pada bagian akhir cerpen sehingga pinggiran kota digambarkan dalam dua sisi, satu sisi ia merupakan pinggiran kota yang penduduknya kebanyakan para gelandangan atau orang gila dan banyaknya tempat-tempat hiburan berupa bar atau hotel. Seperti nampak pada kutipan:

*.....Betul kamukah itu melangkah cepat-cepat mendekat tas kecil dan bau wangi dari rambutmu yang hitam dibawa angin sampai kemari menyentakku aku dari lamunanku dan membuat hatiku berdebar-ebar ntah kenapa karena mengenalimu. Ah, apakah kamu yang keluar dari hotel itu? (Seno Gumirah: 2003,82).*

Pandangan hidupnya yang berkenaan dengan kebendaan yang bergerak itu dinamai juga Materialisme. Hal itu nampak dalam paragraf 8 cerpen *Malamnya malam*):

*Dan angin mendesis-desis dan mobil malam mendesah lewat ngebut dalam sunyi yang asing dan sendirian bersama tiang listrik dan tembok-tembok dan pagar besi dan reklame jalanan raksasa yang warna-warni sunyi sunyi sendiri ditlan kabut.....(Seno Gumirah: 2003,82)*

## KESIMPULAN

Cerpen *Malamnya Malam* karya seno Gumira Ajidarma Filsafat tersebut adalah "materialisme", yang mengandung sejumlah pemikiran penuh kepalsuan tentang mengapa dan bagaimana manusia muncul di muka bumi. Materialisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun selain materi dan materi adalah esensi dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun tak hidup. Berawal dari pemikiran ini, materialisme mengingkari keberadaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah. Dengan mereduksi segala sesuatu ke tingkat materi, teori ini mengubah manusia menjadi makhluk yang hanya berorientasi kepada materi dan berpaling dari nilai-nilai moral. Ini adalah awal dari bencana besar yang akan menimpa hidup manusia. Kerusakan ajaran materialisme tidak hanya terbatas pada tingkat individu. Ajaran ini juga mengarah untuk meruntuhkan nilai-nilai dasar suatu negara dan masyarakat dan menciptakan sebuah masyarakat tanpa jiwa dan rasa sensitif, yang hanya memperhatikan aspek materi. Anggota masyarakat yang demikian tidak akan pernah memiliki idealisme seperti patriotisme, cinta bangsa, keadilan, loyalitas, kejujuran, pengorbanan, kehormatan atau moral yang baik, sehingga tatanan sosial yang dibangunnya pasti akan hancur dalam waktu singkat. Karena itulah, materialisme menjadi salah satu ancaman paling berat terhadap nilai-nilai yang mendasari tatanan politik dan sosial suatu bangsa.



**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT 33  
PROVINSI KARYA YUSTITIA ANGELIA****Mu'minin****Ida Sukowati**

STKIP PGRI JOMBANG

[Mukminin.stkipjb@gmail.com](mailto:Mukminin.stkipjb@gmail.com)

Universitas Darul Ulum Lamongan

[66idasukowati@gmail.com](mailto:66idasukowati@gmail.com)**ABSTRACT**

## ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 20th March 2023  
Received in Revised Form Date: 27th March 2023  
Accepted Date: 7th April 2023  
Published online Date 9<sup>th</sup> April

## Keyword:

Cultural Value, Anthology of Folklore 33 Provinces

Culture is an important thing for children's education in particular a society in general. In the present era culture begins to fade and slowly disappear. The present generation began to lay with folklore, so the analysis of this book of 33 Provincial Folklore researchers hope that younger generation can understand the contents of the story and the message contained in the 33 provincial folklore

The researcher wanted to analyze the cultural values contained in the anthology of the archipelago folklore, especially folklore in provinces in Indonesia. In this case the cultural values in Lantip theory are didactic cultural values, ethical cultural values, and religious cultural values inherent in society and often occur in everyday life

In this study researchers used qualitative research method (Moleong, 2011: 6) because the researchers described cultural values in the Anthology of Archipelago Folklore. So, this study included qualitative research because it is in the form of written words that are observed and not related to numbers.

In the book Anthology of Folklore 33 Provinces by Yustitia Angelia, the researchers found that there are Cultural Values, namely didactic values that are widely found in the stories of Malin Kundang and the Legend of Crying Stones. Many ethical values are found in the Sangkuriang Sakti story. While there are many religious values in the story of Malin Kundang and Putri Niweri Gading.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, salah satunya adalah keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia merupakan model pengetahuan dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan hal yang sangat kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain-lain.

Budaya tak lepas dari kajian antropologi. Antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra, penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal, sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model penelitian ini, maksudnya penelitian sastra dapat mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan antara kisaran-kisaran antropogis, penelitian juga dapat leluasa memadukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia (Ratna, 2011: 4)

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (Ratna, 2011: 32) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada nilai budaya didaktik, nilai budaya etika dan nilai budaya religius dalam Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai budaya yang terkandung dalam Antologi cerita rakyat 33 Provinsi. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, penulis akan uraikan terlebih dahulu pengertian tentang nilai budaya. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai didaktik, nilai budaya dan nilai religius dalam Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran ilmu sastra, khususnya kajian nilai budaya. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu sastra dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sastra selanjutnya terutama untuk mengkaji karya sastra lisan khususnya nilai budaya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskriptif, maksudnya adalah membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadja sudarma, 1993:8)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2011:6) karena peneliti mendeskripsikan nilai budaya dalam *Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi*. Jadi, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena berupa kata-kata tertulis yang diamati serta tidak berhubungan dengan angka-angka.

Sumber data penelitian ini adalah buku cerita Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia, yang mana dalam hal ini peneliti hanya mengambil objek penelitian berupa cerita-cerita rakyat dari 33 Provinsi saja. Sedangkan yang mengandung cerita dongeng peneliti tidak menelitinya.

Data yang terdapat dalam objek penelitian ini adalah data yang berupa paragraf dan kalimat yang terdapat pada Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia yaitu hanya terfokus terhadap cerita rakyatnya saja yaitu sebanyak 22 cerita dan untuk dongeng yang tidak diteliti sebanyak 11 cerita yaitu Ular N'daung, Si Putri Malam, Buaya Peromapk, Keong Mas, Suri Ikan, Raja Pulau Mintin, Asal Mula Ikan Duyung, Kera dan Ayam, Sigarlaki dan Limbat, Rusa dan Kulomang, Buaya Ajaib. Selebihnya adalah cerita Legenda yang diteliti Nilai-nilai Budayanya oleh peneliti.

Data penelitian ini berupa paragraf yang mengandung nilai budaya pada teori Lantini. Yaitu yang terdiri atas 3 nilai. Nilai didaktif meliputi budi pekerti, kesempurnaan diri, pengabdian terhadap Raja, kepahlawanan dan ketatanegaraan. Nilai etika meliputi kesetiaan, ketaatan dan kejujuran. Sedangkan nilai religius yang meliputi keyakinan terhadap Tuhan dan kekuatan mistis.

Langkah-langkah pengumpulan data yang pertama yaitu observasi penentuan objek, identifikasi data, pengkodean data untuk mempermudah analisis data. Kode KCRT/NBD/CRJT/DNW/2/1-3/25) artinya KCRT: Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi, NBD: Nilai Budaya Didaktik, NBE: Nilai Budaya Etika, NBR: Nilai Budaya Religi, CRJT :Cerita Rakyat Jawa Tengah ( tergantung asal cerita Rakyat), DNW: Dewi Nawang Wulan (tergantung judul cerita rakyat, 2: Alenia 2 (tergantung dari judul ceritanya), 4: Kalimat 4 (tergantung dari judul ceritanya), 25: Halaman 25 (tergantung dari judul ceritanya)

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel instrumen. Kolom pertama adalah nomor urut dari data penelitian, kolom kedua adalah kode dari nilai budaya, Kolom ketiga adalah kutipan yang diisi data penelitian sesuai dengan kategori masing-masing (nilai didaktif, nilai etika dan nilai religius) Kolom keempat adalah indikator dari nilai budaya.

Teknik analisis data dalam mengkaji buku Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia ini menggunakan teknik observasi yaitu suatu teknik yang memungkinkan penulis mengamati dari dekat untuk mengumpulkan data yang diamati. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah: 1) membaca dan memahami cerita-cerita rakyat yang terdapat dalam buku Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi secara berulang-ulang, 2) menandai setiap data yang berisi nilai budaya yang terdapat dalam Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi, 3) Pemberian Kode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Didaktif**

Nilai didaktif berupa budi pekerti ditemukan dalam cerita Malin Kundang, Legenda Danau Toba, Raja yang Baik Hati, Putri Niwer Gading, Legenda Batu Menangis, Pangeran Biawak, Timun Mas, dan Si Lancang dan Asal Mula Selat Bali. Nilai didaktif berupa kesempurnaan diri ditemukan dalam Putri Tadampalik, Legenda Danau Toba, Sangkuriang Sakti. Nilai didaktif berupa pengabdian kepada raja ditemukan dalam cerita Putri Niwer Gading, Pangeran Biawak, dan Putri Tadampalik. Nilai didaktif berupa kepahlawanan ketatanegaraan ditemukan dalam cerita, Si Pitung dan Lahilote.

**a. Nilai didaktik budi pekerti**

(Data 1)

Maling Kundang tidak menghiraukan perkataan ibunya. Pikirannya kacau karena ucapan istrinya. Seandainya wanita itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu beringsut hendak memeluk kakinya, Malin menendangnya sambil berkata, “ Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!” (KCRT/NBD/CRSB/MKAD/40/71).

Dari kutipan cerita, pada data 1 mendiskripsikan tentang nilai didaktik, yaitu salah satunya adalah budi pekerti, pada kalimat yang bergaris bawah tokoh Malin Kundang dari cerita rakyat Sumatera Barat adalah seorang anak yang tidak memiliki budi pekerti, yaitu dia durhaka kepada ibunya. Hal ini dikarenakan setelah Malin Kundang pergi merantau, ia pun menikah dengan anak saudagar kaya. Saat kembali ke kampungnya ia sudah menjadi seorang yang kaya raya. Setelah kaya inilah ia menjadi sombong, serta malu untuk mengakui ibunya yang melarat dan dekil. Hal itu terlihat dalam kutipan pada data 1 “*Seandainya wanita itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu bersungut hendak memeluk kakinya, Malin menendangnya sambil berkata, “ Hai, perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”*”. Bahwa kekayaan mengubah budi pekerti seseorang, hal itu terbukti dengan harta yang melimpah Malin Kundang malu untuk mengakui ibunya sendiri, hanya karena ibunya melarat dan dekil.

(Data 2)

Samosir membawa makanan untuk ayahnya dengan hati dongkol. Sepanjang jalan ia selalu mengomel.

Tiba-tiba terbesit dalam pikirannya untuk berbuat sesuatu agar besoknya dia tidak lagi disuruh mengantarkan makanan untuk ayahnya.

“Nah! Ini dua!” serunya girang setelah melihat isi bungkusannya untuk ayahnya. Nasi dan lauk untuk ayahnya dimakan. Mula-mula hanya sedikit, namun karena terasa lezat ia keterusan sehingga sebagian besar nasi dan lauk-pauknya dia makan.

Setibanya di ladang, sisa nasi itu hanya tinggal sedikit, lauknya bahkan sudah habis dan dia berikan kepada ayahnya.

“Ayah... in..ini...kiriman untuk ayah.” Gentar juga Samosir menyerahkan sisa nasi yang baru dimakannya.

“Terima kasih Samosir, sini... Ayah sudah sangat lapar nih. Sedari pagi belum belum sarapan.” Sahut ayahnya sambil menerima bungkusannya.

“Samosir...!” teriak ayahnya begitu melihat isi bungkusannya yang hanya berupa sedikit nasi tanpa lauk pauk.

“Ya ayah.....!”

“Kau kemanakan nasi dan lauknya?” bentak ayahnya dengan wajah merah padam.

“Maaf ayah... tadi perut Samosir terasa lapar. Jadi aku makan nasi dan lauknya itu!”

“Kau...!” Ayahnya hampir tak bisa menahan diri. Bukan main marahnya lelaki ini. (KCRT/NBD/CRSU/LDT/21/61-70).

Dari kutipan cerita data 2, pada kalimat bergaris bawah terlihat bahwa Samosir adalah anak pak Toba, karena terlalu dimanja oleh sang ibu, Samosir menjadi anak yang tidak memiliki budi pekerti yang tidak baik. Itu ditunjukkan dengan kelakuannya yang memberi ayahnya makanan yang sudah ia makan sebelumnya. Sehingga saat ayahnya mengetahui jika makanan yang ia terima adalah makanan sisa anaknya itu, marahlah si ayah sampai pada suatu ketika ketika Samosir mengulangi lagi kesalahannya sang Ayah habis kesabaran dan ia melanggar sumpahnya kepada istrinya, untuk tidak mengungkit asal usul istrinya yang berasal dari seekor ikan. Nilai didaktik yang terdapat pada cerita Legenda Danau Toba tersebut adalah nilai didaktik budi pekerti. Itu dibuktikan dengan tinglah laku sang anak, yaitu Samosir. Saking dimanjanya oleh sang ibu, Samosir pun memiliki tabiat yang kurang pantas, ia tak memiliki sopan santun terhadap orang tuanya.

(Data 3)

“Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang baik hati, arif, dan bijaksana. Sang Raja sangat dekat dengan rakyatnya. Ia mau bergaul dengan semua kalangan. Baik dari bangsawan maupun rakyat jelata. Dari kaum tua sampai anak kecil sekalipun” (KCRT/NBD/CRKS/RYPH/101/3).

Dari kutipan data 3 pada kalimat bergaris bawah, terlihat seorang raja yang bijaksana. Itu dibuktikan bahwa kerajaannya aman dan tentram. Dalam setiap kepemimpinan, menjadi seorang pemimpin harus mempunyai sikap yang adil dan bijaksana, sehingga rakyat atau siapapun yang dipimpin dapat merasakan nyaman dan ketentraman hidupnya serta lingkungannya.

(Data 7)

Al Kisah, dahulu di Negeri Alas. termasuk wilayah Nangro Aceh Darussalam, ada seorang raja yang bijaksana dan dicintai rakyatnya. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana, sehari-hari pikirannya dicurahkan untuk memajukan negeri dan kemakmuran rakyatnya. (KCRT/NBD/CRNAD/PNG/1/1-2/4)

Pada data bergaris bawah terlihat jelas bahwa dengan sifatnya raja yang bijaksana, Raja sangat dicintai oleh segenap rakyatnya. Sehingga kerajaannya aman dan tentram dipimpinnnya. Tidak hanya itu, kebijaksanaan sang raja juga terlihat saat baginda ingin mencurahkan pikirannya untuk memajukan negeri dan memikirkan

kemakmuran rakyatnya. Hal tersebut juga menunjukkan rasa cinta beliau kepada rakyatnya

(Data 9)

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya pada gadis itu. “Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan di belakang itu ibumu?”

“Bukan,” kata Jelita dengan angkuh . Ia adalah pembantuku!” Betapa kecewa hati sang ibu mendengar jawaban anaknya itu, Namun hal itu ditahannya juga. Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekat lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.

“Hai gadis cantik dan manis, apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?”

“Bukan, bukan.” Jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakku!” (KCRT/NBD/CRKB/LBM/5/1&4/95).

Dari kutipan pada data 9 terlihat bahwa sang gadis tidak memiliki budi pekerti. Hal itu terlihat bahwa anak gadis yang cantik itu membuat kecewa ibunya dan menyakiti hati ibunya karena sikapnya yang durhaka pada ibunya. Ia tidak mau mengakui ibunya yang tua, melarat, serta dekil itu karena ia adalah gadis yang cantik. . Ia selalu berkata setiap ditanya oleh orang, bahwa orang tua itu adalah budaknya yang setia mengikutinya. Karena sakit hati, ibunya pun berdoa kepada Tuhan untuk menghukum gadis cantik tersebut yang tak lain adalah anaknya sendiri. Sehingga dengan kuasa Tuhan anak itu berubah menjadi batu, yang mana dijuluki oleh warga sekitar sebagai “Batu Menangis”.

(Data 13)

“Dahulu di pedalaman Kalimantan ada sebuah kerajaan. Rakyat kerajaan itu hidup dengan kemakmuran yang melimpah, tentram dan damai karena kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana.” (KCRT/NBD/CRKS/PB/1/2/52)

Dari kutipan pada data 13 tersebut terlihat bahwa kerajaan yang berada di pedalaman Kalimantan itu hidup dalam kemakmuran dan kedamaian serta ketentraman yang melimpah. Itu disebabkan karena rajanya memimpin dengan adil dan bijaksana. Dalam cerita Pangeran Biawak dari Kalimantan Selatan, terlihat bahwa sang raja merupakan seorang yang memiliki sifat yang bijaksana. Kebijaksanaan merupakan suatu nilai didaktik yang wajib untuk dimiliki oleh seorang pemimpin, karena apabila seorang pemimpin memiliki sifat yang bijaksana maka seluruh rakyat yang dipimpinnya akan merasa aman dan tentram serta damai sejahtera kehidupan negaranya.

(Data 21)

“Anakku, bawalah bekal ini. Pergilah lewat pintu belakang sebelum raksasa itu menangkapmu.”

“Baiklah, Mbok.” Timun Emas segera berlari lewat pintu belakang. “Mbok Rondo, mana Timun Emas?!” suara raksasa itu terdengar tidak sabar.” (KCRT/NBD/CJT/TM/6/1-2/76).

Dari cuplikan data 21 terlihat bahwa, Timun Emas adalah anak yang memiliki budi pekerti itu dibuktikan dengan ia patuh terhadap ibunya. Terbukti bahwa dia mau dan bersedia untuk berlari menjauhi raksasa tersebut. Ia juga menuruti apapun perkataan ibunya. Budi pekerti seorang anak salah satunya adalah dengan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan cara mematuhi seluruh perkataan orang tuanya. Itupula yang ditunjukkan oleh Timun Emas, ia adalah seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Ia mau dan rela untuk melarikan diri dari kejaran raksasa, serta ia pula mematuhi perkataan ibunya dengan mempergunakan bungkusan yang diberikan ibunya apabila ia dalam keadaan terdesak.

(Data 27)

Pada suatu hari si Lancang berangkat ke negeri orang. Si Lancang bekerja keras bertahun-tahun lamanya. Segala perjuangannya tidak sia-sia, ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya. Ia menjadi saudagar yang memiliki berpuluh-puluh kapal dagang. Akan tetapi, ia lupa pada ibunya yang miskin dan hidup menderita. (KCRT/NBD/CRR/SL/2/3-4/53)

Dari kutipan data 27 di atas terlihat bahwa karena kekayaan mengakibatkan Si Lancang menjadi lupa kepada ibunya yang miskin dan menderita. Hal tersebut merupakan sikap durhaka. Durhaka merupakan suatu perbuatan yang tidak memiliki budi pekerti yang kuat, sehingga setiap orang yang tidak memiliki budi pekerti akan berubah sikap dan sifatnya.

(Data 16)

“Melihat ekor Naga Besukih penuh dengan intan dan berlian besar-besar, timbullah maksud jahat Manik Angkeran. Ia menghunus kerisnya lalu memotong ekor Naga Besukih. Naga Besukih meronta dan membalikkan tubuhnya. Akan tetapi Manik Angkeran telah pergi. Naga Besukih mengejar Manik Angkeran, tetapi tidak dijumpai.” (KCRT/NBD/CRB/AMSB/20/1/61).

Pada data 16, terlihat jelas bahwa Manik Angkeran tidak memiliki rasa terima kasih. Dia tega untuk memotong ekor Naga Besukih karena di ekor naga itu terdapat intan dan berlian yang sangat besar-besar. Padahal, Naga Besukih

sudah membantu dia berkali-kali untuk melunasi hutang-hutangnya. Oleh karena itu terlihat jelas bahwa Manik Angkeran tak memiliki budi pekerti dan juga tak memiliki rasa terima kasih.

#### b. Nilai didaktik kesempurnaan diri

(Data 10)

Mendengar kabar akan datang utusan dari Bone untuk meminang putrinya, Datu Luwu sangat bingung. Setiap hari, ia gelisah memikirkan pinangan itu. Menurut adat Luwu, seorang putri dari Luwu tidak boleh menikah dengan lelaki diluar sukunya. Akan tetapi jika ia menolak pinangan itu pasti akan terjadi peperangan dahsyat. (KCRT/NBD/CRSS/PT/3/1/107).

Dari cerita pada data 10, dapat dilihat bahwa Datu Luwu sangat menjunjung adat istiadat daerahnya. Dalam budaya Sumatera Selatan, terdapat kebudayaan bahwa putri dari Luwu harus menikah dengan lelaki satu suku. Dilarang menikah dengan lelaki diluar suku mereka. Karena itu sudah menjadi peraturan adat istiadat untuk kesempurnaan diri.

(Data 11)

Setelah beberapa minggu perempuan cantik itu tinggal serumah bersamanya, pada suatu hari lelaki itu melamar perempuan tersebut untuk menjadi istrinya. “Adik manis, tidak pantas jika sepasang lelaki dan perempuan tinggal serumah tanpa adanya suatu ikatan.”kata lelaki itu memulai pinangannya. “Maukah kamu menemaniku hidup selamanya di rumah ini?” (KCRT/NBD/CRSU/LDT/34-36/2/16).

Pada data 11, terlihat bahwa lelaki itu meminang si perempuan karena patuhnya mereka atas norma yang berlaku bahwa perempuan dan lelaki tidak boleh tinggal serumah jika belum menikah. Dan mereka melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan untuk mendapatkan keturunan serta kesempurnaan diri.

(Data 12)

Tak disangka Tumang si Anjing istana mengambilkan benang itu dan membawanya ke hadapan Dayang Sumbi. Dayang Sumbi kaget sekali, teringat akan ucapannya sendiri, jika tidak ditepati para dewa pasti marah dan akan menghukumnya. Maka ia menikah dengan Tumang si Anjing istana. (KCRT/NBE/CRJB/SS/2/2/73).

Dari cuplikan pada data 2 terlihat sekali bahwa dayang Sumbi mencoba menaati janjinya untuk menikahi siapapun yang mengambilkan benangnya. Dan meskipun itu adalah si Tumang anjing istana, Dayang Sumbi berusaha mentaatinya agar dewa tak marah. Itulah bukti bentuk ketaatan Dayang Sumbi meski dia berat melakukannya

**c. Nilai didaktik pengabdian kepada Raja**

(Data 14)

“Para petugas kerajaan diperintahkan sayembara itu keseluruh pelosok kerajaan. Namun sungguh aneh sudah sehari-hari, bahkan berminggu-minggu belum ada seorang pun yang menyatakan sanggup mengikuti sayembara itu.”

“Ia memekik sekuat-kuatnya. Para pengawal istana segera berhamburan. Putri Bungsu berlarian sembari meminta tolong agar orang asing di dalam kamarnya segera diusir.”

“para pengawal segera memeriksa seluruh isi kamar, namun yang mereka dapatkan hanya seekor biawak.” (KCRN/NBD/CRKS/PB/4&22/1/53&55).

Dari kutipan pada data 14 dapat dilihat bahwa seluruh petugas kerajaan sangat patuh terhadap perintah dari keluarga kerajaan. Terbukti pada kalimat yang bergaris bawah, bahwa petugas kerajaan memiliki sikap mengabdikan yang baik, terutama ajaran tentang kepatuhan terhadap rajanya. Saat rajanya memerintahkan untuk menyebarkan berita tentang sayembara untuk membuat jembatan besar nan megah supaya rakyatnya dapat dengan mudah menuju istana barunya. Dengan kesiapan pengawal-pengawal tersebut melakukan perintah dari sang raja. Sama halnya saat Putri Bungsu menjerit serta meminta tolong kepada para pengawalnya untuk mengusir orang asing yang berada di kamarnya. Dengan segera para pengawal itupun memeriksa seluruh isi kamar sang putri. Dalam hal ini cerita rakyat dari Kalimantan Selatan memiliki nilai budaya didaktik yaitu berupa pengabdian kepada raja yang ditunjukkan oleh para pengawal raja dari kerajaan di pedalaman Kalimantan tersebut.

(Data 23)

Datu Luwu pusing dibuatnya. Ia berpikir, akhirnya ia mendapatkan cara agar rakyatnya tidak tertular penyakit petrinya, Putri Tandampalik harus diasingkan keluar dari Negeri Luwu. Hanya itu cara yang tepat, walau berat dan hancur rasanya hati Datu Luwu melepas putrinya. (KCRT/NBD/CRSS/PT/61-2/108)

Dari kutipan data 23 terlihat bahwa datu Luwu merupakan Raja yang mempunyai sikap kepahlawanan. Dia rela mengasingkan putrinya demi menyembuhkan rakyatnya meskipun hatinya hancur merasakan kepergian putrinya.

**d. Nilai didaktik kepahlawanan ketatanegaraan**

(Data 31)

Bersama Rais dan Jii, Si Pitung merampok rumah tauke dan pada saat yang sama, penjajah Belanda sedang giat-giatnya mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia yang berpusat di Batavia. Tenaga rakyat diperas dalam kekejaman kerja paksa. Tak terhitung lagi korban yang jatuh. Sebagian lagi hidup dalam

penderitaan dan kelaparan. Menyaksikan kenyataan itu, timbul rasa iba di hati Si Pitung. Keberpihakannya pada rakyatnya sendiri yang mengubah takdir Si Pitung.

Bersama Rais dan Jii, si Pitung merampok rumah tauke dan tuan tanah kaya. Hasil rampokannya kemudian dibagi-bagikan pada rakyat miskin. Tentu saja lama kelamaan, kegiatan si Pitung meresahkan Kumpeni. (KCRT/NBD/CRDJ/SP/4/1-2/70).

Dari cuplikan pada data 31 terlihat bahwa Si Pitung berjiwa pahlawan. Dia berpihak pada rakyat yang dirampas kekayaannya oleh bangsa Belanda. Dia pun merampok orang-orang kaya Belanda kemudian membagikannya kepada rakyat yang membutuhkan dan kesusahan akibat ulah penjajah.

(Data 32)

Sementara itu, istrinya sibuk mencari kutu di kepala Lahilote. Ia terkejut melihat uban yang ada di kepala suaminya. Ia ingat bahwa seorang yang beruban tidak boleh ada di kayangan. Lahilote menanyakan apa alasannya. Istrinya menjawab, "Apalah arti sebuah cinta kalau Tuan sudah beruban, apalah artinya sebuah kayangan kalau tuan tinggal bayanga. (KCRT/NBD/CRG/L/3/6/116).

Dari kutipan pada data 32 terlihat tentang aturan dalam kayangan bahwa tidak boleh ada orang yang beruban di kayangan. Dan aturan itu tidak boleh dilanggar oleh orang-orang yang ada di kayangan.

## 2. Nilai Etika

Nilai etika berupa kesetiaan ditemukan dalam cerita Batu Kuwung, Pangeran Biawak, Sangkuriang Sakti. Nilai etika berupa ketaatan ditemukan dalam Asal Mula Danau Toba, Sangkuriang Sakti, Siwerigading. Nilai etika berupa Kejujuran ditemukan dalam cerita Sangkuriang Sakti dan Roro Jonggrang.

### a. Nilai etika kesetiaan

(Data 3)

Dengan dibantu oleh pelayannya berangkatlah sang Saudagar untuk bertapa di atas batu cekung tujuh hari tujuh malam. Pada hari terakhir pertapaan, keajaiban pun terjadi. Di pusat batu cekung tersebut menyemburlah sumber mata air panas. (KCRT/NBE/CRB/BK/7/1/72).

Dari kutipan data 3 tersebut terlihat bahwa sang pelayan sangat setia kepada saudagar itu untuk menemaninya bertapa selama tujuh hari tujuh malam.

(Data 7)

Dengan mata beringas Putri Bungsu membentak, "Hai lelaki asing! Sungguh kau tak tahu malu, berani masuk kamar orang. Walau suamiku seekor binatang ia jauh lebih baik dibanding kau yang tidak tahu tatakrama!"

"Habis memaki-maki tiba-tiba Putri Bungsu menghunus pisau yang sejak tadi disipakan dibawah kasur. Ia mencoba menyerang si pemuda."  
(KCRT/NBE/CRKS/PB/26-27/1/55)

Dari cuplikan pada data 7 terlihat bahwa Putri Bungsu setia kepada suaminya, meskipun sang suami adalah seekor biawak sekalipun. Ia tetap menghormati serta tetap setia kepada sang suami. Dalam hal ini kesetiaan merupakan etika yang sangat dijunjung tinggi oleh setiap orang. Tak terkecuali oleh Putri Bungsu.

(Data 10)

"Sangkuriang suka berburu di hutan, jika berburu ia selalu ditemani oleh anjing si Tumang. Pada suatu hari Dayang Sumbi ingin dicarikan hati rusa. Sangkuriang menyanggupinya dengan senang hati. Berangkatlah ia ke hutan bersama si Tumang."  
(KCRT/NBE/CRJB/SS/ 12/1/73).

Dari kutipan data 10 terlihat bahwa anjing, si Tumang sangat setia terhadap majikannya. Kemanapun Sangkuriang pergi berburu, di situ si Tumang pasti akan mengikuti serta menjaga Sangkuriang. Meskipun seekor anjing, kesetiaan sangat terlihat dalam perilaku si Tumang.

## **b. Nilai etika ketaatan**

(Data 1)

"Kepada ibunya itu ia adukan bahwa ia dipukuli oleh ayahnya. Semua kata-kata cercaan yang diucapkan ayahnya kepadanya diceritakan pula. Mendengar cerita anaknya itu, si ibu sedih sekali, terutama karena suaminya sudah melanggar sumpahnya dengan kata-kata cercaan yang diucapkan kepada anaknya itu."  
(KCRT/NBE/CRSU/LDT/108/1-2/26).

Dari kutipan data 1, terlihat bahwa pak Toba tidak taat pada perjanjiannya. Ia karena marahnya akhirnya melanggar sumpahnya sendiri terhadap istrinya. Karena perilakunya sendiri yang melanggar sumpahnya, akhirnya sang istri marah dan menenggelamkan tempat itu beserta pak Toba. Oleh karena itu, apabila kita melanggar tatanan, atau peraturan, yang akhirnya kita juga yang akan mendapatkan hukumannya.

(Data 2)

Tak disangka Tumang si Anjing istana mengambilkan benang itu dan membawanya ke hadapan Dayang Sumbi. Dayang Sumbi kaget sekali, teringat akan ucapannya sendiri, jika tidak ditepati para dewa pasti marah dan akan menghukumnya. Maka ia menikah dengan Tumang si Anjing istana. (KCRT/NBE/CRJB/SS/2/2/73).

Dari cuplikan pada data 2 terlihat sekali bahwa dayang Sumbi mencoba menaati janjinya untuk menikahi siapapun yang mengambilkan benangnya. Dan meskipun itu adalah si Tumang anjing istana, Dayang Sumbi berusaha mentaatinya agar dewa tak marah. Itulah bukti bentuk ketaatan Dayang Sumbi meski dia berat melakukannya.

(Data 5)

Perkenalan mereka pun berlanjut. Sawerigading mengutarakan keinginannya untuk menikahi We Tenriyabeng. Ketika keduanya sepakat untuk meminta restu kedua orang tuanya, betapa terkejutnya mereka mengetahui bahwa mereka adalah saudara kembar yang terpisah, Hancurlah perasaan keduanya. Sawerigading dengan hatinya yang kecewa pergi meninggalkan Luwu dan bersumpah tidak ingin kembali. Sedangkan We Tenriyabeng pergi entah kemana. (KCRT/NBE/CRSB/SG/4/4/1/106).

Dari kutipan data 5 terlihat bahwa kedua anak muda yang saling mencintai itu telah taat dengan peraturan yang berlaku bahwa dilarang menikahi saudaranya sendiri. Mereka tetap taat dan tidak melanjutkan pernikahan mereka meskipun hati mereka hancur menemui kenyataan seperti itu.

### c. Nilai etika kejujuran

(Data 6)

Dayang Sumbi minta dibuatkan telaga dan perahu di puncak gunung. Harus selesai dalam waktu semalam. Sangkuriang menyanggupi. Dibantu para jin ia membuat telaga. Namun Dayang Sumbi membuat muslihat, tengah malam ia menyembunyikan lesung hingga ayam sama berkokok. (KCRT/NBE/CRJB/SS/7/8/75).

Dari cuplikan pada data 6 terlihat bahwa Dayang Sumbi berbuat licik dan tidak jujur. Dia membuat muslihat dengan menyembunyikan lesung sehingga ayam berkokok dan terlihat pagi telah tiba. Hal itu dilakukan agar Sangkuriang tidak dapat menyelesaikan permintaan Dayang Sumbi.

(Data 11)

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. “Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau jadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabuhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!” (KCRT/NBE/CRDIY/RJ/18/3/81).

Dari data 11 terlihat bahwa Roro Jonggrang telah membohongi Bandung Bandawasa karena tidak ingin menikah dengan Bandung Bandawasa dia tidak berkata jujur dan membuat muslihat atau alasan agar tidak menikah dengan Bandung Bandawasa.

### 3. Nilai Religius

Nilai religius berupa ketuhanan ditemukan dalam cerita Malin Kundang, Putri Niweri Gading, Asal negeri Lumpur, Si Pitung dan Legenda Batu Menangis. Sedangkan nilai religius berupa mistis ditemukan dalam cerita Putri Niweri Gading, Si Lancang, Sangkuriang Sakti, Timun Mas dan Batu Golog.

#### a. Nilai Religius ketuhanan

##### (Data 1)

“Wanita itu terkapar dipasir orang banyak terpana dan kemudian pulang kerumah masing-masing. Tak disangka Malin yang dulu sangat disayangi tega berbuat demikian. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri. Ketika ia sadar, Pantai Air Manis sudah sepi. Di laut dilihatnya kapal Malin semakin menjauh. Hatinya perih seperti ditusuk-tusuk. Tangannya ditadahkan kelangit. Ia kemudian berseru dengan hati yang pilu, “Ya, Allah Yang Maha Kuasa, kalau dia bukan anakku, aku maafkan perbuatannya tadi. Tapi kalau memang dia benar anakku, Malin Kundang, akumohon keadilanMu ya Tuhan....!” (KCRT/NBR/CRSB/MKAD/19/5/42)

Dari kutipan data 1 terlihat bahwa Mande Rubayah merupakan orang yang percaya kepada Tuhan. Terlihat bahwa saat hati sedih dan pilu sekalipun Mande Rubayah meminta kepada Allah suatu keadilan terhadap perilaku anaknya yang durhaka kepada dirinya.

##### (Data 3)

Namun sayang sang raja tidak mempunyai putera. Mereka sedih, atas nasehat orang pintar raja dan permaisuri kemudian tekun berdo’a sambil berpuasa. Beberapa bulan kemudian permaisuri mengandung. Setelah sampai waktunya permaisuri melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Amat Mude. (KCRT/NBR/CRNAD/PNG/2/2-3/4).

Dari kutipan data 3 terlihat bahwa nilai religius sangat terlihat jelas dan kental. Mereka hanya berusaha berdo’a dan berpuasa kepada Tuhan agar mendapatkan anak laki-laki, dan akhirnya Tuhan pun mengabulkan doa mereka. Karena mereka berdo’a terus dan tak putus-putusnya mereka memohon kepada Tuhan. Menjadi seorang manusia yang beribadah haruslah percaya hanya pada Tuhan. Dalam setiap apapun yang diinginkan serta apapun yang diharapkan, haruslah senantiasa memohon kepada Tuhan untuk dikabulkan permintaannya itu. Karena hanya Tuhan yang mampu memberikan serta mengabulkan semua keinginan manusia, asalkan manusia itu memohon dengan sungguh-sungguh dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh.

##### (Data 6)

Maka berdoalah istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan, agar anaknya yang durhaka itu ditelan lumpur. Rupanya do’a itu dikabulkan oleh Tuhan. Si Dara itu terjatuh kakinya oleh rawa yang berlumpur itu, sehingga ia terbenam makin dalam. Ia menagis dan meminta tolong kepada ibu dan

pengawalnya. Namun ibunya mengacuhkannya. (KCRT/NBR/CRJ/ANL/7/3-7/48).

Dari kutipan 6 terlihat bahwa murka orang tua juga adalah murka Tuhan Yang Maha Esa. Terbukti dengan hanya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ibu itSu memohon kepada Tuhan untuk menghukum anaknya yang durhaka, yang tidak mengakui mereka sebagai orang tua.

( Data 7 )

Si Pitung adalah pemuda yang baik, ia tekun beribadah dan berbudi pekerti luhur. Ia berasal dari Rawa Belong. Selain belajar mengaji ia juga belajar silat kepada Haji Naipin. (KCRT/NBR/CDKIJ/SP/18/1-3/69).

Dari data 7 tersebut terlihat jelas bahwa Si Pitung adalah pemuda yang baik sekali religiusnya. Dia rajin sekali beribadah dan rajin mengaji. Sikapnya yang seperti itu sangat menunjukkan bahwa si Pitung adalah pemuda yang sangat patuh terhadap perintah agama sehingga Nilai religius dalam kutipan di atas tampak jelas.

( Data 11 )

Begitulah tiga kali ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya. Sakit hati sang ibu tak bisa ditahan lagi. Ia berdoa kepada Tuhan, “Ya Tuhan...anakku sudah sangat keterlalaan, hukumlah dia sesuai dengan kedurhakaannya. (KCRT/NBR/CRKB/BM/10/2/95).

Terlihat bahwa sang ibu percaya dan meyakini kekuatan Tuhan dan berdoa serta menyerahkan pembalasan untuk anaknya yang durhaka kepada Tuhan. Hal tersebut jelas menunjukkan nilai religius tentang kepercayaannya kepada Tuhan.

#### **b. Nilai Religius mistis**

( Data 2 )

Kedatangan Amat Mude membuat Raja Muda terheran-heran. Orang yang berhasil melewati rintangan di pulau angker pastilah orang sakti. Ia tidak mau main-main lagi. Kini tidak ada alasan untuk menghukum mati keponakannya itu.. (KCRT/NBR/CRNAD/PNG/17/2/7)

Dari kutipan data 2 terlihat bahwa mistis masih ada dalam kalangan masyarakat. Terbukti bahwa Raja masih mempercayai bahwa ada tempat angker yang hanya bisa dilewati oleh orang-orang sakti yang mempunyai kekuatan ghaib.

( Data 8 )

Dengan perasaan hancur berkeping-keping, ibunya pergi meninggalkan semua angan-angan tentang anaknya, Luka hatinya seperti disayat-sayat sembilu. Setibanya di rumah, hilang sudah akal sehatnya dan kasih sayangnya karena perlakuan buruk yang

diterimanya. Ia mengambil pusaka yang dimilikinya berupa lesung penumbuk padi dan sebuah nyiru. Diputarnya lesung itu dan dikibas-kibaskan nyiru itu sambil berkata,” Ya Tuhan .. hukumlah si anak durhaka itu.” (KCRT/NBR/CRR/SL/6/3/4-5/55).

Dari kutipan data 8 terlihat bahwa si ibu yang sakit hati akibat sikap buruk anaknya itu memilih untuk menyerahkan balasan untuk anaknya kepada Tuhan melalui lesung penumbuk padi miliknya yang dia yakini mempunyai kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa sang Ibu masih mempercayai hal mistis.

( Data 9 )

Tumang adalah titisan dewa yang dikutuk menjadi seekor anjing dan dibuang di bumi. Dayang Sumbi akhirnya mengandung dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Sangkuriang. Sayangnya Sangkuriang tidak mengetahui bahwa si Tumang adalah ayahnya (KCRT/NBR/CRJB/SS/3/3-4/)

Dari data 9 terlihat bahwa keyakinan mistis seperti cerita Sangkuriang yang mempunyai seorang ayah seekor Anjing namun titisan dewa yang dikutuk masih kental di masyarakat masa itu.

( Data 10 )

“Pada suatu malam, ketika Mbok Rondo sedang tidur, ia mendengar suara gaib dalam mimpinya. “Hai, Mbok Rondo, kalau kau ingin anakmu selamat, mintalah bantuan kepada seorang petapa di bukit Gandul.”

“ Esok harinya, Mbok Rondo pergi ke Bukit Gandul. Di sana ia bertemu dengan seorang petapa. Petapa itu memberikan empat bungkusan kecil yang isinya biji timun, jarum, garam, dan terasi.” (KCRT/NBR/CRJT/TE/21-22/1/104).

Berdasarkan kutipan pada data 10 terlihat bahwa hal-hal yang gaib masih dipercayai oleh manusia, salah satunya *Mbok Rondo*. Ia mempercayai suar-suara gaib yang sebenarnya belum tentu kebenarannya.

(Data 12)

Inaq Lembain sangat bingung untuk menyelamatkan kedua anaknya. Ia menangis dan memohon kepada Dewata untuk bisa mengambil anaknya yang berada di atas awan. Doa Inaq Lembain pun terkabul. Ia diberi kekuatan gaib oleh Dewata. Dengan sabuknya , ia dapat memenggal batu golog cukup sekali tebasan saja. Batu golog terpenggal menjadi tiga bagian. Bagian-bagian batu golog yang terpenggal tersebut terlempar sangat jauh. Bagian yang pertama jatuh di suatu tempat sehingga menyebabkan tanah bergetar. Tempat jatuhnya batu itu menjadi sebuah desa yang kemudian bernama desa Gembong. (KCRT/NBR/CRNTB/BG/14/1-2/89)

Berdasarkan data 11 tersebut terlihat bahwa, Inaq Lembain percaya dengan kekuatan gaib dari Sang Dewata. Hal itu sangat menunjukkan betapa orang-orang dulu mempercayai adanya Dewa dan kekuatan gaib.

## PENUTUP

Antologi cerita rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia ini peneliti menemukan bahwa terdapat Nilai – Nilai Budaya yaitu nilai didaktik yang banyak terdapat dalam cerita Malin Kundang dan Legenda Batu Menangis. Nilai etika banyak terdapat dalam cerita Sangkuriang Sakti. Sedangkan nilai religius banyak terdapat dalam cerita Malin Kundang dan Putri Niweri Gading.

Dari pembahasan dan kesimpulan tersebut, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut : 1) bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini sebagai wacana acuan dan sebagai media perbandingan sehingga lebih baik dari sebelumnya, 2) berkaitan dengan proses perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dengan mempelajari perilaku dapat menambah referensi untuk berperilaku yang baik dalam mengajar anak bangsa. c) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya tentang perilaku sebagai penambah wawasan pengetahuan dan pelajaran hidup.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu, Ahmadi. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angelia, Yustitia. 2010. *Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi*. Surakarta: Lingkar Media
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi (terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Daen, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Herusatoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*. Depok: ONCOR.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Jatim: Himski Komisariat.
- K. Bertens. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamidjan. 2003. *Mitologi dan Unsur Sugesti Naskah Babad Bedahing Mangir*. Surabaya: UNESA University Press.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lantini, Susi Endah. 1997. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat*. Jakarta: Dekdipbud.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. 1975. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Retnoningsih, Ana dan Suharsono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Saputro, Wira. 2011. *Nilai Budaya, Sistem Nilai dan Orientasi Nilai Budaya*. Jakarta: Grafindo.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tondowidjojo, Jhon. 1992. *Etnologi dan Pastoral di Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

**ANALISIS TANDA DUSTA  
DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS*  
KARYA J.S KHAIREN  
PERSPEKTIF UMBERTO ECO**

**ABSTRAK**

Prihatin. Analisis Tanda Dusta Dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen Perspektif Umberto Eco. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP Widya Darma

Kata Kunci: *novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas, semiotika Umberto Eco, tanda, interpretasi, makna dusta*

Sastra sebagai sebuah karya seni merupakan lumbung ide bagi para penulisnya. Salah satu bentuk sastra yang dapat memuat keseluruhan ekspresi dari citra yang ingin ditampilkan oleh penulis adalah novel. Sebagai suatu bentuk sastra kompleks, novel menyimpan ide-ide yang tidak disampaikan secara lugas. Salah satu novel yang menyimpan berbagai ide ambigu tersebut adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen yang terbit pada tahun 2019 dengan ketebalan 362 halaman. Novel bertema sosial tersebut menyimpan pesan sesungguhnya dalam potongan-potongan morfem maupun frasa yang tidak asing digunakan sehari-hari. Berdasarkan banyaknya ide ambigu yang perlu dijelaskan lebih rinci tersebut, peneliti memutuskan mengkaji keambiguan tersebut dengan pendekatan teori semiotika Umberto Eco yang memandang seluruh tanda unit kultural merupakan ekspresi kebohongan yang terdapat dalam kebenaran isi.

Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan makna dusta tanda-tanda ambigu yang ditemukan dalam keseluruhan novel dengan berdasarkan sistematika semiotika Umberto Eco yaitu mengaitkan makna konotasi dengan denotasi yang telah disepakati unit kultural untuk mendapatkan interpretasi yang sesungguhnya. Maka untuk mencapai pemaknaan yang diinginkan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif pragmatik yaitu sebuah penelitian yang berpusat pada komponen linguistik yang saling memiliki keterkaitan untuk menyampaikan tujuan yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 14 tanda yang menyelipkan kedustaan yaitu (1) kajian semiotika hewan -kecoak, anjing, dan tikus- interpretasi dari suatu hal yang dipandang rendah namun menyembunyikan makna kekuatan di dalamnya. (2) semiotika kode-kode cecapan -pahit dan ujung tebu- interpretasi dari keadaan yang tidak menguntungkan namun bermakna kurangnya usaha untuk membuatnya lebih baik. (3) semiotika sistem objek-objek -api, pintu, dan kursi dari emas- interpretasi dari kesempatan dan kerja keras namun bermakna pula suatu beban berat. (4) kode-kode kultural -udel, sarjana kertas, otak setan dan dosen-dosen ketinggalan zaman- interpretasi dari suatu yang berantakan dan buruk namun memiliki makna bahwa hal tersebut akibat dari kemalasan. (5) teks estetis -mimpi dan impian- interpretasi dari tujuan hidup namun bermakna usaha keras dan berbagai macam rintangan.

## Latar Belakang

Novel merupakan rangkaian ide seorang penulis yang dapat menyembunyikan pemikiran-pemikiran liar atau bahkan kegalauan akan keadaan sekitar dengan menyelipkan tanda-tanda yang tidak serta merta dapat dimaknai secara lugas. Sehingga untuk mencapai pemaknaan yang utuh dari sebuah novel diperlukan sebuah teori yang dapat mengupas tuntas tanda-tanda linguistik yang dimunculkan tersebut. Tanda yang dimaksudkan adalah sebuah tanda kebahasaan yang muncul dalam sebuah teks yang dapat mewakili sesuatu yang lain, sehingga besar kemungkinan pemaknaan antara satu orang dengan orang yang lainnya akan berbeda tergantung dengan tingkat pemahaman masing-masing. Begitu pula dengan asumsi tanda yang diperoleh seseorang akan berbeda dengan asumsi tanda yang diperoleh orang lain. (Pierce dalam Sobur, 2020:40)

Segala sesuatu yang dapat dimaknai berbeda dengan yang diwujudkan dapat disebut sebagai tanda. Hal tersebut menyiratkan bahwa kemunculan tanda juga selalu diikuti oleh suatu kebohongan yang tersembunyi rapi di balik wujud linguistik yang terlihat. Tanda juga dapat diartikan sebagai penanda yang salah sebelum mencapai pemaknaan yang utuh, namun sebuah penanda yang salah bukan berarti merupakan kesalahan yang sesungguhnya. Sebuah penanda yang salah merupakan titik awal konsep teori dusta dalam semiotika yang berfungsi sebagai media untuk mengupas tuntas tanda-tanda yang ditemukan sehingga dapat mencapai makna yang dapat diterima secara umum. (Umberto Eco,1976:69)

Dalam penelitian ini, tanda yang akan dianalisis adalah tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2019. Novel yang didesain dengan sampul berwarna kuning ini pada bagian sampulnya sudah memperlihatkan sebuah tanda yang memiliki ambiguitas makna. Kemudian ketika beranjak membuka halaman pertama, pembaca sudah diajak berselancar untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata yang familiar diucapkan di masyarakat namun memiliki makna yang sedikit tabu.

Novel ini mengangkat sebuah isu yang sangat relevan terjadi di masyarakat. Kesenjangan pendidikan antar universitas yang memiliki nama besar dengan universitas yang tidak terkenal begitu kontras terlihat. Dalam beberapa episode digambarkan bahwa universitas yang kurang populer merupakan sebuah universitas tempat para pelajar siswa menempuh pendidikannya. Bahkan selain nama universitas yang tidak terkenal, universitas yang digambarkan dalam novel ini juga menarik biaya pendidikan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan universitas negeri.

## **Kajian teori**

Penelitian ini menggunakan kajian teori semiotika Umberto Eco yaitu suatu kajian penelitian yang menitik beratkan pada kemunculan tanda-tanda dalam sebuah teks untuk diinterpretasikan sesuai dengan kaidah semiotika. Dalam kajian semiotika yang terpecah menjadi dua golongan besar, Umberto Eco menawarkan empat unsur baru sebagai kritik parsial atas penelitian sebelumnya yaitu (i) usaha memperkenalkan teori referen ke dalam kerangka semiotis, (ii) usaha menghubungkan pragmatik dengan semantik, (iii) kritik terhadap konsep “tanda“ dan tipologi tanda klasik, (iv) pendekatan berbeda terhadap konsep ikonisme. Unsur baru tidak menggantikan asumsi bahwa ikon sebagai sarana arbitrer atau sarana analog yang belum terkodekan namun untuk membantu memecahkan ikonisme sebagai payung konsep menjadi jaringan operasi semiotika yang lebih kompleks.

Semiotika yang digagas Umberto Eco mampu menawarkan definisi formal yang layak bagi setiap jenis tanda, baik yang sudah terkodekan maupun yang belum. Maka teori produksi tanda bertujuan mendeskripsikan fungsi tanda yang belum dikodekan secara konvensional sekalipun yang tersedia sama persis pada keadaan dimana fungsi tanda itu muncul pertama kalinya. Sehubungan dengan kajian tersebut maka ditentukan batasan-batasan penelitian yang berfungsi untuk mengenali atau menunjukkan atau bahkan mendobrak kajian semiotika yang telah ada sebelumnya. Batasan tersebut ditentukan oleh kesepakatan sementara maupun ditentukan oleh objek disiplin itu sendiri. Batas-batas tersebut yaitu batas politis, batas alami dan batas epistemologis.

Dengan mengacu pada tiga jenis batas tersebut, batas politis memiliki wilayah kajiannya yang dapat dipandang sebagai bagian dari bidang kajian semiotis yaitu Semiotika hewan, Tanda berupa bebauan, Komunikasi rabaan, Kode-kode cecapan, Paralinguistik, Semiotika medis, Kinesika dan proksemika, Kode-kode musikal, Bahasa formal, Bahasa tulis, alfabet yang tidak dikenal dan kode rahasia, Bahasa alami, Komunikasi visual, Sistem objek-objek, Struktur alur, Teori teks, Kode-kode kultural, Teks estetis, Komunikasi massa, dan Retorika.

## **Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairan dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Umberto Eco. Teori semiotika Umberto Eco menawarkan tiga tahapan utama untuk mendeskripsikan makna dari sesuatu yaitu proses pencarian tanda-tanda yang harus sesuai dengan kaidah semiotika, proses interpretasi yang mengacu pada makna denotasi, makna konotasi dan fungsi kemunculan tanda tersebut, dan

proses pemaknaan tanda-tanda yang menyiratkan kebohongan. Maka melalui tiga tahapan proses tersebut di dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen ditemukan berbagai macam tanda yang mengacu pada makna yang menyembunyikan kebohongan.

Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen terbagi menjadi empat babak utama yaitu babak satu terdiri dari 13 episode berkisah tentang tahun pertama perkuliahan. Babak kedua terdiri dari 13 episode berkisah tentang lika-liku tahun kedua perkuliahan. Babak ketiga terdiri dari enam episode berkisah tentang tahun ketiga perkuliahan dan babak terakhir terdiri dari tiga episode berkisah tentang akhir perjalanan kuliah dari masing-masing tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Novel yang tema utamanya berpusat pada perjuangan tujuh mahasiswa dari mulai awal pendaftaran kuliah hingga mengenakan toga kelulusan tersebut, memiliki tanda-tanda yang sesuai dengan kaidah semiotika Umberto Eco yaitu segala sesuatu yang dapat dirujuk sebagai pesan. Adapun tanda-tanda yang diperoleh yang telah terkodekan sesuai dengan unit kultural masyarakat saat ini adalah sebagai berikut:

Data 001	
Tanda	“Saat seseorang lulus lalu mencari kerja dengan ijazah UDEL, maka selama sebulan pertama bekerja, seisi kantor akan bertanya terus menerus”Di mana sih kampus UDEL?” atau “UDEL? Lawak banget nama kampus lo, di mana tuh? Di perut?” sebuah pertanyaan yang layak masuk kategori penistaan dan pencemaran nama buruk.” (hal.22)
Interpretasi	Tersembunyi, memalukan, buruk dan sebagai ejekan
Makna dusta	Hasil dari kegagalan pengelolaan manajemen universitas

Udel merupakan sebuah tanda yang termasuk dalam bidang kajian semiotika kode-kode kultural yaitu bidang kajian yang termasuk ke dalam aspek budaya yang ada di dalam masyarakat. Udel memiliki makna denotasi “pusar” berasal dari serapan kata dalam bahasa jawa. Dalam kutipan di atas, udel berkonotasi “tersembunyi, memalukan dan buruk” sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kutipan diatas difungsikan sebagai ejekan. Maka berdasarkan interpretasi tersebut, udel memiliki makna dusta bahwa segala hal buruk yang tersemat di tempat yang seharusnya menjadi lokasi paling vital dalam kehidupan tersebut merupakan akibat dari ketidakmampuan manusia dalam menata manajemen dan problematika yang terjadi.

Data 002	
Tanda	“Mahasiswa UDEL adalah mahasiswa ujung tebu. Tebu manis bukan? Nah, cobalah gigit ujungnya, hambar. Tidak ada semut yang mau, tidak bisa diolah jadi gula. Begitulah nanti mahasiswa UDEL kalau sudah lulus. Jadi tebu hambar. Ijasah mereka tidak berguna.” (hal.3)

Interpretasi	Sia-sia, tidak berguna dan tidak memiliki daya saing
Makna dusta	Hasil dari kegagalan pengelolaan manajemen universitas

Ujung tebu merupakan tanda yang termasuk ke dalam bidang kajian kode-kode cecapan yaitu suatu tanda yang mengacu pada hal-hal kultural yang dirasakan oleh lidah. Ujung tebu memiliki makna denotasi “ujung batang tebu yang tidak memiliki rasa manis” berkonotasi “sia-sia dan tidak berguna” sehingga frasa tersebut difungsikan sebagai penyebutan mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan daya saing dalam masyarakat. Berdasarkan interpretasi tersebut, frasa ujung tebu merupakan ekspresi dusta dari kegagalan manajemen perguruan tinggi dalam mengelola segala hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan kualitas lulusan yang dihasilkannya.

Data 003	
Tanda	“Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas.” (hal.124)
Interpretasi	Tidak mampu dan tidak memiliki daya saing
Makna dusta	Hasil dari kegagalan pengelolaan manajemen universitas

Sarjana kertas merupakan tanda yang termasuk ke dalam bidang kajian kode-kode kultural yaitu bidang kajian yang termasuk ke dalam aspek budaya yang ada dalam masyarakat. Sarjana kertas berdenotasi pada “seorang lulusan perguruan tinggi yang gelarnya tercatat sah di atas ijazah” makna tersebut berkonotasi pada “ketidakmampuan dan tidak berdaya saing”. Frasa tersebut dapat diinterpretasikan sebagai seseorang yang telah selesai menempuh pendidikan selama empat tahun di perguruan tinggi namun tidak memiliki kreatifitas dalam ilmu hidup namun interpretasi tersebut merupakan isi dari ekspresi kedustaan yang tersimpan yaitu kegagalan manajemen dalam melaksanakan tugasnya sehingga menghasilkan lulusan yang tidak siap bertempur di kehidupan nyata.

Data 004	
Tanda	"Namun yang namanya otak setan, lihatlah, baru lima belas menit belajar Statistika Dasar, ia langsung bosan. Ia pindah ke mata kuliah lain, Etika Sosial dan Politik. Lima belas menit, Ogi kembali bosan. Ia pindah lagi ke Dasar Filsafat, lalu Bahasa Indonesia, Pancasila, Agama. Tidak ada yang bertahan lebih dari lima belas menit. Hingga akhirnya ia tertidur." (hal.46)
Interpretasi	Pikiran buruk, malas dan kerugian
Makna dusta	Manusia yang tidak mampu mengendalikan pikirannya

Otak setan merupakan sebuah tanda semiotika yang termasuk ke dalam bidang kajian kode-kode kultural yaitu bidang kajian yang termasuk ke dalam aspek budaya yang ada dalam masyarakat. Otak setan memiliki makna denotasi “pemikiran yang buruk” berkonotasi pada “ kemalasan dan kerugian diri sendiri”. makna dusta dari kutipan di atas adalah bahwa

setan yang sesungguhnya adalah rasa malas manusia itu sendiri yang tidak dapat mengendalikan pikirannya dengan baik.

Data 005	
Tanda	“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.” (hal.64)
Interpretasi	Menjijikan, tidak berguna dan tidak diharapkan namun mampu bertahan dan beradaptasi dalam situasi apapun
Makna dusta	Seseorang yang telah kalah meskipun mampu bertahan namun tetap dianggap tidak sempurna

Kecoak merupakan tanda yang termasuk ke dalam bidang kajian semiotika hewan yaitu bidang kajian yang menelaah tingkah laku hewan sebagai kajian yang dapat diambil maknanya oleh manusia. Kecoak memiliki makna denotasi “hewan bersayap yang memiliki bau tidak sedap, serangga dan hama” makna tersebut berkonotasi “menjijikan, tidak berguna dan tidak diharapkan kehadirannya” namun dibalik keburukan tersebut kecoak merupakan hewan yang mampu bertahan hidup dalam keadaan tersulit, maka dapat ditambahkan konotasi lainnya yaitu “tahan banting, tidak mudah menyerah dan mudah beradaptasi”. Interpretasi kecoak berfungsi sebagai perumpamaan dan pemantik semangat agar dapat bertahan dan memiliki kekuatan seperti kecoak. Namun dibalik fungsinya, interpretasi tersebut menyembunyikan kedustaan bahwa sekalipun seseorang yang sedang terpuruk mampu bertahan namun belum tentu dunia dapat menerimanya dengan sempurna layaknya dunia menerima kesempurnaan kupu-kupu.

Data 006	
Tanda	“Mudah betul bagi api melenyapkan semua asa, membakar semua impian. Namun jiwa manusia diciptakan untuk lebih kuat dari api.”(hal.74)
Interpretasi	Penerang, penyelamat dan pemusnah
Makna dusta	Manusia adalah pengendali seluruh objek yang dapat mendukung kehidupannya

Api merupakan bentuk tanda semiotis yang digolongkan ke dalam bidang kajian sistem objek-objek yaitu bidang kajian yang menjadikan objek terlihat sebagai sarana komunikasi dan dapat ditelaah secara semiotis. Api memiliki makna denotasi “cahaya, energi panas dan bahan mudah terbakar” sedangkan konotasi api adalah “penerang, penyelamat dan pemusnah”. Konotasi tersebut menginterpretasikan bahwa api dapat menjadi teman atau lawan tergantung bagaimana manusia memperlakukannya. Sehingga makna dari tanda api

adalah manusia adalah pemilik, pencipta dan pengendali. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan apa yang diciptakannya maka ciptaan tersebut akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri bahkan dapat menghancurkan orang lain pula.

Data 007	
Tanda	“Mendengar itu, Ogi merasakan suatu keterbalikan. Hidupnya yang selama ini serasa tak berguna, ternyata masih tidak terlalu pahit jika berkaca pada Gala.” (hal.116)
Interpretasi	Keadaan yang tidak menyenangkan hati atau menyusahkan namun kadarnya berbeda antara satu dengan yang lainnya.
Makna dusta	Sebagai pembanding yang memberikan penghiburan semu.

Pahit merupakan tanda semiotis yang termasuk ke dalam bidang kajian kode-kode cecapan yaitu suatu tanda yang mengacu pada hal-hal kultural yang dirasakan oleh lidah. Pahit berdenotasi “rasa tidak sedap seperti rasa empedu” sehingga berkonotasi “tidak menyenangkan hati dan menyusahkan”. Interpretasi tersebut sebagai penggambaran suatu keadaan yang tidak menyenangkan, dimana kehidupan tersebut terasa sesak hingga meninggalkan rasa pahit di kerongkongan. Maka makna dusta dari kutipan di atas adalah suatu ketidakmampuan manusia dalam mengubah keadaan namun dibalik keadaan yang tidak menyenangkan yang dihadapi seseorang namun keadaan yang tidak menyenangkan tersebut berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Data 008	
Tanda	“Satu pintu tertutup, tidak berarti hidup harus berakhir. Satu pintu tertutup, cari pintu yang lain. Atau buat pintu sendiri.” (hal.122)
Interpretasi	Pembatas, penutup dan penghubung
Makna dusta	Peluang tidak akan pernah datang apabila hanya ditunggu namun harus diusahakan untuk didapatkan.

Pintu merupakan tanda semiotis yang digolongkan ke dalam bidang kajian sistem objek-objek yaitu suatu objek terlihat yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan dapat ditelaah secara semiotis. Berdasarkan makna denotasinya kata pintu memiliki arti “tempat keluar masuk, papan pembatas, papan penutup, jalan” makna tersebut berkonotasi “media yang digunakan untuk membatasi sekaligus menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan kesempatan yang sulit didapatkan”. interpretasi tersebut berfungsi sebagai penyemangat bahwa selalu ada kesempatan lain ketika manusia mau berusaha lebih keras lagi. Makna dusta yang terselip dalam kebenaran isi kutipan di atas adalah bahwa meskipun peluang dan kesempatan itu selalu ada tapi manusia terkadang tidak dapat menemukannya. Maka kerja keras harus selalu diimbangi dengan kerja cerdas.

Data 009	
Tanda	“Babe pergi mencari kursi dari emas untuk kuliah Ogi.”(hal.18)
Interpretasi	Investasi, mahal dan tanggung jawab besar
Makna dusta	Semakin besar nilai pemberian seseorang maka beban tanggung jawab dan ekspektasinya pun semakin tinggi.

Kursi dari emas merupakan tanda semiotis yang termasuk dalam bidang kajian sistem objek-objek yaitu suatu objek terlihat yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan dapat ditelaah secara semiotis. Frasa kursi dari emas memiliki makna denotasi “tempat duduk yang terbuat dari emas” sehingga berkonotasi “investasi, mahal, mewah, kerja keras dan amanah yang berat”. Interpretasi digunakan untuk memperjelas seberapa besar usaha Babe dalam mengusahakan agar Ogi mendapatkan tempat di sebuah perguruan tinggi demi mengubah keadaan hidupnya saat ini. Sehingga makna dusta dari kutipan di atas adalah bahwa seseorang yang diberikan amanah yang luar biasa terkadang bukan rasa senang dan bangga yang dirasakan tetapi rasa takut dan tanggung jawab yang akhirnya menjadi beban berat yang harus terus dibawanya kemanapun, karena ekspektasi yang tinggi juga membutuhkan usaha yang luar biasa agar ekspektasi tersebut tidak hancur berantakan.

Data 010	
Tanda	“Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian.” (hal.30)
Interpretasi	Tidak nyata dan mustahil diwujudkan
Makna dusta	Sesuatu yang terlihat mustahil dapat diwujudkan dengan pengorbanan, perjuangan dan dukungan yang besar

Mimpi merupakan tanda semiotis yang digolongkan ke dalam bidang kajian teks-teks estetis yaitu sebuah bidang kajian yang menganalisis suatu kata atau frasa yang dapat dirangkai menjadi teks estetis yang mempengaruhi psikologi daya cipta artistik. Mimpi memiliki makna denotasi “kejadian yang muncul ketika seseorang terlelap” sehingga berkonotasi “tidak nyata dan angan-angan yang mustahil”. Interpretasi tersebut berfungsi untuk memunculkan semangat juang bahwa mimpi yang hadir dalam lelapnya tidur dapat menjadi kenyataan apabila diusahakan dengan kerja keras dan usaha yang luar biasa. Namun dibalik interpretasi yang dimunculkan tersebut kata mimpi merupakan sebuah kebohongan yaitu untuk mewujudkan mimpi yang tinggi tersebut membutuhkan waktu, perjuangan, serta dukungan dari berbagai pihak. Apabila tiga aspek tersebut salah satunya tidak terpenuhi maka mimpi tersebut hanyalah mimpi kosong.

Data 011	
Tanda	“Semua lenyap. Tinggal fondasi yang hitam, kayu-kayu yang sudah jadi debu, dan impian yang sudah dibumbungkan oleh angin menjadi abu.”(hal.72)
Interpretasi	Tujuan, harapan, cita-cita dan perjuangan
Makna dusta	Sebuah impian harus dibangun dengan fondasi yang lebih kokoh untuk mengantisipasi keadaan yang tidak menguntungkan di kemudian hari

Impian merupakan tanda semiotis yang digolongkan ke dalam bidang kajian teks-teks estetis yaitu sebuah bidang kajian yang menganalisis suatu kata atau frasa yang dapat dirangkai menjadi teks estetis yang mempengaruhi psikologi daya cipta artistik. Impian berdenotasi “sesuatu yang sangat diinginkan” sehingga makna konotasinya adalah “tujuan, harapan, cita-cita, dan perjuangan”. Interpretasi tersebut berfungsi sebagai sebuah penekanan bahwa cita-cita yang tinggi selalu membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit. Maka ketika seseorang telah memutuskan untuk memiliki impian, seharusnya dia telah membangun fondasi impiannya dengan sangat kokoh. Sehingga makna kedustaan yang terselip pada utipan di atas adalah bahwa impian yang terlihat itu hanya ujungnya, manusia harus merawat fondasinya agar ketika terjadi keadaan yang memusnahkan ujung impian, masih ada fondasi kokoh yang dapat dibangun kembali dengan impian baru yang lebih kokoh.

Data 012	
Tanda	“Ya, dia ini adalah bangsa sejenisnya Pak Jaharizal si penjual buku, tapi dengan pangkat lebih tinggi. Dosen-dosen ketinggalan zaman. Tidak punya prestasi di luar kampus, tidak punya kebanggaan dan kedigdayaan sebagai pendidik. Alhasil hanya punya uang dari mengajar, dan cara-cara lain seperti menjual buku cetak yang dimahal-mahalkan adalah jalan keluarnya, atau setiap memberi tugas, mahasiswa harus mencetaknya sampai sekian puluh halaman -kalau dapat seratusan halaman- agar kertasnya kelak bisa dijual kiloan.” (hal.154)
Interpretasi	Otoriter, tidak kreatif, tidak tahu perkembangan zaman dan terlena pada kejayaan masa lalu
Makna dusta	Sikap tidak ingin belajar perubahan merupakan hasil dari sistem pendidikan di masa lalu yang hanya mengacu pada teori

Dosen-dosen ketinggalan zaman merupakan tanda semiotis yang termasuk ke dalam bidang kajian kode-kode kultural. Frasa tersebut diinterpretasikan sebagai “pengajar yang otoriter, tidak kreatif, tidak tahu perkembangan zaman dan terlena pada masa lalu”. Berdasarkan interpretasi tersebut makna dusta dari dosen-dosen ketinggalan zaman adalah kegagalan perguruan tinggi dalam mengatur manajemen internalnya dan pemenuhan

tanggung jawabnya terhadap semua pihak yang terlibat dalam pengembangan perguruan tinggi sehingga menghasilkan pengajar yang juga tidak memiliki inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan pendidikan.

Data 013	
Tanda	“Jadilah anjing yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian! Untuk impian teman-teman kalian! Membantu orang menghidupkan mimpinya, akan membantu kita sendiri pula kelak. Seperti anjing, ada saat untuk menyalak, ada saat untuk jinak. Ingat! Setia pada impian!” (hal.33)
Interpretasi	Setia, pembela dan musuh
Makna dusta	Setiap pilihan memiliki resikonya masing-masing

Anjing merupakan tanda semiotis yang termasuk ke dalam bidang kajian semiotika hewan yaitu bidang kajian yang menelaah tingkah laku hewan sebagai kajian yang dapat diambil maknanya oleh manusia. Anjing memiliki makna denotasi “hewan berkaki empat, hewan penjaga dan hewan peliharaan” maka berkonotasi pada “teman yang setia, pembela dan musuh”. Interpretasi tersebut menyelipkan makna bahwa teman yang paling setia, kawan yang paling dekat pun dapat menjadi musuh yang menakutkan apabila diperlakukan dengan tidak baik. Begitupun dengan impian yang seolah telah menyatu dalam jiwa, meskipun impian itu terasa begitu sangat dekat namun apabila manusia salah melangkah, impian tersebut dapat menjadi bumerang yang menyerang balik.

Data 014	
Tanda	“Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan dari pada tikus-tikus ini!” (hal.7)
Interpretasi	Pengganggu, kotor, menjijikkan dan pencuri namun juga memiliki kecerdikan dan pantang menyerah
Makna dusta	Manusia butuh belajar dari keuletan tikus untuk mengalahkan tikus-tikus busuk lainnya

Tikus merupakan tanda semiotis yang termasuk ke dalam bidang kajian semiotika hewan. Tikus diinterpretasikan sebagai pengganggu, kotor, menjijikkan dan pencuri”. Interpretasi tersebut berfungsi sebagai penegas bahwa tikus dijadikan sebagai simbol hewan yang kotor dan menjijikkan namun dibalik sifat buruk tersebut tikus merupakan hewan pintar yang tidak kehabisan ide untuk membangun sarang dan mengumpulkan makanannya. Maka makna dusta dari kutipan di atas adalah manusia harus belajar dari kecerdikan tikus yang tidak pernah kehabisan akal untuk memuaskan hasratnya sendiri namun kecerdikan yang dimiliki manusia sejati digunakan untuk mengalahkan kelicikan tikus tersebut. Apabila

manusia lebih bodoh dari tikus-tikus liar itu maka manusia akan lebih mudah dijadikan sasaran kelicikan tersebut.

### Daftar pustaka

- ALI, M. M. (2021). *Nilai Moral dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen dengan Kajian Resepsi Sastra sebagai Pembelajaran Sastra di SMA*. <http://repository.unsoed.ac.id/8698/>. Diunduh 2022-01-28
- Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- Ginting, L. L. B. (2021). *Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*.
- Khairen, J. S. 2019. *Kami (bukan) sarjana kertas*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia •Puisi •Prosa •Drama Membaca Menulis Mementaskan Menikmati*. Jakarta : Nobel Edumedia
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang : Universitas Brawijaya Press
- Nafisyah, A. (2021). *Nilai Edukatif Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya Jombang Santani Khairen Tinjauan Sosiologi Sastra*. repository.unmuhjember.ac.id. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/12027>. Diunduh 2022-01-28
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press
- Retnosari, Putri. (2016). *Makna Ajaran Perempuan Jawa Pada Serat Wasita Dyah Utama Dalam Perspektif Semiotika Umberto Eco*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/105819>. Diunduh 2022-02-16
- Semi, Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Semiawan, Conny. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo
- Senna, D. (2020). *Representasi Makna Kebahagiaan Semu Pada Iklan Perbankan (Analisis Semiotika dalam Iklan BNI sebagai usaha pencegahan Covid-19)*. <https://kc.umh.ac.id/15040>. Diunduh 2022-01-28
- Setiyoningrum, Ayun. (2020). *Analisis Semiotika Umberto Eco Perbandingan Cover Majalah Tempo Edisi Jokowi Dan Anies Baswedan*. <http://eprints.umpo.ac.id/5904/>. Diunduh 2022-02-03
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Subhayni & Iqbal, Muhammad. (2021). *Evaluasi Pengajaran Bahasan dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press
- Sugiantomas, Aan. (2020). *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Cirebon : CV RinMedia
- Sumardjo, Jakob, dan Saini KM. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Trisna, B. H., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2021). *Analisis Formula dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J. S. Khairen: Kajian Formula Sastra Populer*. Jurnal Bastrindo, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.98>. Diunduh 2022-01-28
- Wijaya, Hengki & Helaluddin. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Zed, Mestika. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.